

**Gerakan Sosial Baru untuk Melawan Ideologi Satanis Melalui Musik  
*Underground* (Studi Kasus Pada *Band Metal Salahudin Al Ayyubi* Sebagai  
Bagian Dari *One Finger Movement*).**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi Pembangunan



**Oleh:**

**Febri Syahrir Ashidiqi**

**115120102111001**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI:**

Nama : Febri Syahrir Ashidiqi  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Ds Wotan Kec Panceng RT 05 RW 02 Kabupaten Gresik  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 24 Februari 1993  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Tinggi/Berat Badan : 168cm/45kg  
Kesehatan : Baik  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Phone : 081357004163  
E-mail : Vebrisyahrir@gmail.com

**Pendidikan Formal**

2004-2007 : SD negeri WOTAN  
2005-2008 : SMP negeri 1 Sidayu  
2008-2011 : SMA MUHAMMADIYAH 1 Gresik  
2011-2018 : S1 UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**Kemampuan**

- Mengerti dan dapat mengoperasikan Microsoft Office, Windows XP, microsoft excel, microsoft Power Point, Arcgis
- Mengerti bahasa inggris secara pasif (SCOR 370).



## Pengalam Organisasi

- 2011-2013 UKM TEATER UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG ( KUTUB)



## HALAMAN PENGESAHAN

**GERAKAN SOSIAL BARU UNTUK MELAWAN IDEOLOGI SATANIS  
MELALUI MUSIK *UNDERGROUND*  
(Studi Kasus pada *Band Metal Salahudin Al Ayyubi* sebagai  
Bagian dari *One Finger Movement*)**

Disusun Oleh:  
Febri Syahrir Ashidqi  
NIM. 115120102111001


Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana  
Pada tanggal 09 Juli 2018

Tim Penguji:


Pembimbing Utama

  
Dhanny S Sutopo, S.Sos., M.Si  
NIK. 2009067309151001


Pembimbing Pendamping

  
Ucca Arawindha, S.Sos., MA  
NIK. 2013068711182001

Anggota Penguji I

  
Nike Kusumawanti, S.Sos., MA  
NIK. 2013048111191001

Anggota Penguji II

  
Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si  
NIK. 1980201006041001

Malang, Juli 2018  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak  
NIP. 196903141994021001

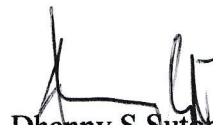
## HALAMAN PERSETUJUAN

**GERAKAN SOSIAL BARU UNTUK MELAWAN IDEOLOGI SATANIS  
MELALUI MUSIK *UNDERGROUND*  
(Studi Kasus pada *Band Metal* Salahudin Al Ayyubi sebagai  
Bagian dari *One Finger Movement*)**


Disusun Oleh:  
Febri Syahrir Ashidqi  
NIM. 115120102111001

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama

  
Dhanny S Sutopo, S.Sos, M.Si  
NIK. 2009067309151001

Pembimbing Pendamping

a/n   
Ucca Arawindha, S.Sos., MA  
NIK. 2013068711182001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Gerakan Sosial Baru dalam Melawan Ideologi Satanis Melalui Musik *Underground* (Studi kasus pada *band metal* Salahuddin Al Ayyubi sebagai bagian dari musik *underground*). Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan tugas akhir skripsi dalam memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar atas bantuan, dukungan, bimbingan, serta pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua, saudara-saudara serta keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan berupa materi maupun nonmateri.
2. Bapak Dhanny S. Sutopo M.Si selaku dosen pembimbing skripsi pertama serta Mbak Ucca Arawinda, S.Sos, M.A selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah sabar membimbing, mengajari, dan memberikan banyak masukan serta selalu menyediakan waktu ditengah kesibukan untuk penulis berkonsultasi.
3. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Mas Anton, Mas Brian dan Mas Reza selaku subyek penelitian informan, baik informan utama maupun informan pendukung yang telah meluangkan waktu kepada peneliti dan telah banyak membantu dalam penelitian skripsi.
5. Segenap Personil dan manajemen kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi
6. Para penulis buku, penulis artikel, peneliti yang penelitiannya dijadikan sebagai penelitian terdahulu pada skripsi ini, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran Dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sangat terbuka, agar isi dari skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

**Penulis**



## **RASA SYUKUR & TERIMA KASIH.....**

*Untuk semua yang menjadi bagian dalam perjalanan pencapaian ini, sejauh ini mungkin masih ucapan terimakasih yang bisa tersampaikan. Untuk kalian yang sebagian hidupnya pernah menjadi bagian dalam hidupku juga,*

- *Maha Manunggall Tuhan Allah SWT , yang senantaias mmeberin jalan dan mempertemukan saat-saat Haru, Senang, Sedih dan Sukur. perjalanan hidup takkan sampai pada titik ini jika tanpa kehendak dan ridhoMu. Tidak ada Dzat Maha Agung selain Engkau yang mampu menuntun dan menjadi tempat harapan serta doa-doa terbesarku kugantungkan.*
- *Untuk jiwa yang terindah, Ibuku Tik Maukanah Maaf atas setiap gerimis yang menetes di pipimu, inilah jawaban atas doa-doa muliamu bu, Terimakasih atas segala hal yang diberi dalam hidupku, dalam belaimu, hangat hatiku, dalam pelukmu damai jiwaku*
- *Untuk Adikku tersayang Thalita Nuris Syahada, malaikat kecil yang mampu memberiku harapan dalam hidup, yang dengan kelucuan dan keluguannya selalu bertanya “Mas Ebi kapan wisuda? Aku pengen ke Malang lihat salju” selalu memancing gelak tawa, tangis bangga dan Haru. JAdi dan tetaaplah terang adikku, jangan memudar senyum dan semangatmu, kelak kau akan jadi wanita yang mulia, kamu adalah hidupku adikku.*
- *Untuk Saudaraku Azharul ihwan, sepupu yang tahan banting dan punya jiwa yang kokoh, serimngkali memberikan wejangan dan semangat hingga sering debat kusir, Terimakasih mas*

*Wawan semoga kau lekas menikah lalu punya anak biar nanti aku bisa menimang.*

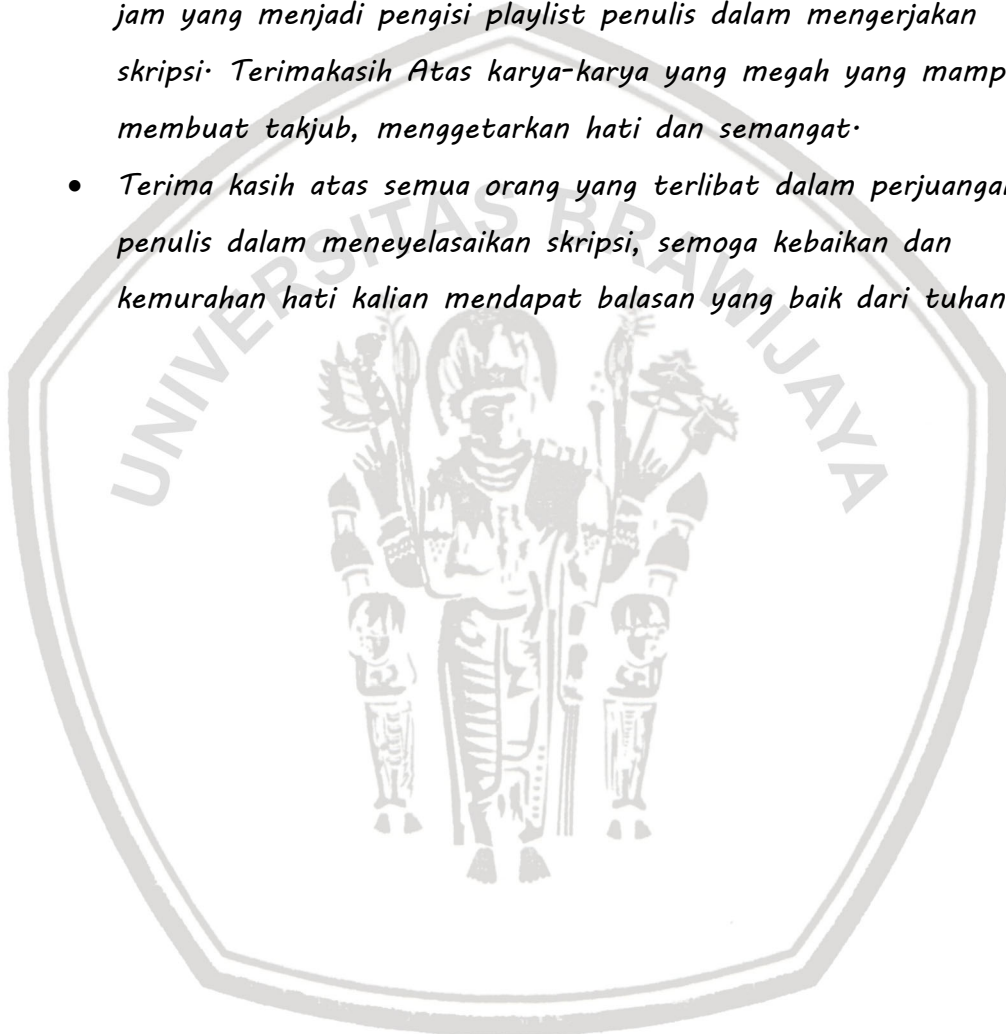
- *Untuk Rosita Sriwijaya, Terimakasih atas kehangatanmu, terimakasih atas dorongan semangatmu terimakasih sudah jadi pundak yang setiap kali rela jadi tempat bersandar, Semoga mimpi kita berdua terwujud.*
- *Untuk Saudaraku, Galih Burhanuddin dan Imam Bukhori (Sago), Dua orang yang senantiasa menampar dan bangkitkan semangat, Di dingin malam kita sering berbagi kopi sambil bicara soal hidup dan mati. Kawanku...tetaplah tegak, Roda nasib pasti berputar kelak kau akan jadi orang yang mulia dan dimuliakan. Segeralah jemput masa depanmu, semoga pertemanan kita tetap erat sampai akhir hayat*
- *Untuk Saudara dan Saudariku, All comrades semasa kuliah, Wijaya Hadi, Ifan Aqib, Arielnal Haq, Alfian Harstama, Hildam Ismoyo, Ika ismawati, Muhammad Syahrir, Rahaninda Putri Ashanti, Firman Wahyudi, Rizky Riyan, Muridun Bane, Reza Dulisanti, Adenda Wildan, Mairetha Bella, Yori Windu, Ella, Ainun amalia, Icha Saptarea, Kusriyandani Fetty, Maulidiya Agustin, Andin, Diva Trifindady P, Ayu Septy Wardah, Upid, dan semua saudara dan saudari Sosiologi 2011 yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu . "We Few We Happy Few, We Are Band Of Brothers "*
- *Untuk teman-teman KKN Ngantang Ifan, Echi, Firman, Galih, Windy, Bella, Arie, Bane, Alfian ucil. Terimakasih atas kenangan manisnya selama menjalankan KKN, Terimakasih atas setiap tawa yang kalian beri.*



- Untuk Penghuni Kontrakan Gurami Irianto Wibowo, Thinarian Thomas, Hildam Ismoyo, Ayah, Imam Bukhori, Adenda Wildan, Terimakasih atas setiap kenangan yang pernah kita lalui. Semoga kita bertemu kembali dengan kesuksesan masing-masing.
- Untuk Tim Penikmat Alam bukan Pendaki pendaki gunung apalagi pencinta alam Tim "SEAL", terimakasih atas kenangan manis, haru dan setiap petualangan yang pernah kita lewati bersama-sama akan aku ingat sampai tua.
- Untuk sahabatku Syahrul Octanto, Asep Hasan Arafat, Faruq Hidyatullah, Deny Susilo Effendi dan Syafiul Anam, setia menjadi sahabat dan curahan hati penulis, tempat berbagi cerita. Terimakasih banyak atas motivasi ndan kebaikan kalian, semoga persahabatan kita tetap erat sampai akhir hayat.
- Untuk penghuni Kontrakan Villa Bukit Tidar Fikri Zuhdi, Karenda AF, Dika Ari pertama, Satria Rahmat, terimakasih atas setiap gelak tawa dan lelucon yang tak habis kalian lakukan. Setiap hal yang pernah kita lalui akan selalu terkenang.
- Untuk Segenap Dosen Pembimbing Pak Dhanny Sutopo dan Mbak ucca, Terimakasih atas waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis saat proses penyelesaian skripsi.
- Untuk rekan-rekan KING Coffee, terimakasih atas keramahan dan kopi yang legit, setia menjadi tempat yang ramah saat penulis berproses untuk menulis skripsi sehingga selesai.
- Terimakasih Untuk keluarga besar SALAHADDUIN AL AYYUBI yang sudi menjadi informan dan atas keramahannya dalam menerima penulis ketika di SOLO. Untuk mas Anton, Mas Brian dan Mas Reza ( Indonesian Metalcore) terimakasih obrolan-

obrolan dan kopi hangatnya saat dilakukannya wawancara. Maju terus untuk SALAHUDDIN AL AYYUBI, HAIL METALCORE!!!!!!!

- Untuk Lagu-lagu dari Nirvana Album in utero dan Nevermind, Kurt Cobain “Montage Of Heck” counterparts, Being As An Ocean , Touche Amore, Architects, Cupumanik, Radiohead, Pearl jam yang menjadi pengisi playlist penulis dalam mengerjakan skripsi. Terimakasih Atas karya-karya yang megah yang mampu membuat takjub, menggetarkan hati dan semangat.
- Terima kasih atas semua orang yang terlibat dalam perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi, semoga kebaikan dan kemurahan hati kalian mendapat balasan yang baik dari tuhan.



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : FEBRI SYAHRIR ASHIDIQI  
NIM : 115120102111001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "**Gerakan Sosial Baru dalam Melawan Ideologi Satanis Melalui Musik *Underground* (Studi Kasus pada *Band Metal* Salahuddin Al Ayyubi sebagai Bagian dari Musik *Underground*)**" adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Juli 2018

Ya  taan

Febri Syahrir Ashidiqi  
NIM. 115120102111001

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
ABSTRAK .....	x
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Studi .....	8
1.4 Manfaat Peneletian :	
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
 <b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Landasan Teori .....	19
2.3 Definisi Konseptual:	
2.3.1 Musik dan Gerakan .....	27
2.3.2 Kelompok musik <i>Salahuddin Al Ayyubi</i> Bagian dari <i>One finger Movement</i> dan sebagai sebuah Gerakan Sosial baru .....	29
2.4 Kerangka Berfikir .....	32
2.4.1 Deskripsi Kerangka Berfikir .....	33
 <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Tipe Penelitian .....	35

3.2 Lokasi Penelitian .....	38
3.3 Fokus Penelitian .....	38
3.4 Sumber dan Jenis Data.....	38
3.5 Teknik Penentuan Informan.....	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.7 Teknik Analisis Data .....	43

#### **BAB IV: GAMBARAN UMUM**

4.1 Sejarah Musik Metal Di Inonesia .....	46
4.2 Gambaran Umum Skena Musik Metal Di Kota Solo .....	47
4.3 Gambaran Umum Kelompok Musik <i>Salahuddin Al Ayubi</i> .....	49
4.4 Ideologi Metal Satu Jari <i>One Finger Movement</i> .....	57
4.4 Karakteristik Informan:	
4.4.1 Informan Pertama (Informan kunci) .....	60
4.4.2 Informan Kedua .....	61
4.4.3 Informan Ketiga.....	61

#### **BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Terbentuknya Identitas <i>One Finger Movement</i> Dalam Kelompok Musik <i>Salahuddin Al Ayubi</i> .....	63
5.2 Bentuk Gerakan Sosial Kelompok Musik <i>Salahuddin Al Ayyubi</i> Dalam Melawan Ideologi Satanisme Dalam Musik <i>Metal</i> .....	77
5.3 Proses <i>framing</i> dalam gerakan sosial yang dilakukan kelompok musik <i>Salahuddin Al Ayyubi</i> .....	80

#### **BAB VI: KESIMPULAN**

6.1 Kesimpulan.....	94
6.2 Saran.....	96



DAFTAR PUSTAKA .....	98
----------------------	----



## ABSTRAK

**Febri Syahrir Ashidiqi (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Gerakan Sosial Baru untuk Melawan Ideologi Satanis Melalui Musik Underground (Studi Kasus pada *Band Metal Salahuddin Al Ayyubi Sebagai Bagian dari One Finger Movement*) Pembimbing: Dhanny S. Sutopo dan Ucca Arawinda.**

---

Penelitian ini membahas mengenai musik *metal* secara global pada umumnya yang mayoritas mempunyai pesan *satanis*, kebebasan dalam isi lagu-lagu yang diciptakan. Dengan perkembangan dan kemajuan media akhirnya kelompok musik beraliran *metal* banyak bermunculan di Indonesia, dari berbagai kelompok musik beraliran *metal* yang ada, muncul sebuah komunitas yang bernama *One Finger Movement* yang digagas oleh salah satu kelompok musik beraliran *metal* yang bernama Tengkorak, komunitas ini muncul dengan sebuah pesan baru yang mana menentang pesan *satanisme*, budaya bebas barat yang ada dalam lagu dan kelompok musik yang beraliran *metal*. *One Finger Movement* membawa sebuah identitas baru yaitu bermuatan mengenai nilai ke-Islaman dan perlawanan terhadap ideologi *satanis* yang dibawa oleh lagu dan band *metal* *satanis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena gerakan sosial dalam ranah musik, melihat komunitas *One Finger Movement* sebagai gerakan sosial untuk menentang dan melawan band dan lagu yang berideologi *satanis*.

Penelitian ini menggunakan perspektif gerakan sosial ber-orientasi identitas yang mana menurut Singh bahwa sebuah gerakan sosial muncul dari adanya identitas kolektif, komitmen dan solidaritas oleh aktor-aktor yang ada pada gerakan tersebut, begitu juga sebaliknya, identitas kolektif, komitmen dan solidaritas pada aktor-aktor yang berada di dalam gerakan dapat terbentuk dari pola dan pergerakan gerakan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan secara *purposive sampling*, yaitu 3 informan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh Salahuddin Al Ayyubi adalah sebuah gerakan sosial baru, Musik mampu menjadi sebuah media dan gerakan sosial, Musik adalah sebuah bagian dari bentuk ekspresi kesenian, dapat pula menjadi sebuah media untuk menyampaikan sebuah pesan yang bisa berupa kritik, pujian maupun luapan ketidakpuasan akan sebuah keadaan. Musik bisa menjadi sebuah gerakan, terlebih gerakan perlawanan yang sifatnya kritis, hal tersebut sebagaimana dengan adanya musik *punk* yang muncul sebagai bentuk perlawanan dan sindiran terhadap kerajaan Inggris. Hal tersebut menanamkan sebuah pemahaman dan pesan untuk melakukan perlawanan sekaligus memaparkan realitas kondisi yang ada, yang harusnya dirubah dan dilawan kepada khalayak ramai dengan media music

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Salahuddin Al Ayyubi, *One Finger Movement*.

## ABSTRACT

**Febri Syahrir Ashidiqi (2018). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences. New Social Action to Refuse Satanic Ideology through Undergorund Music (Case Study in Metal Band Salahuddin Al Ayyubi as Part of One Finger Movement). Supervisor: Dhanny S. Sutopo dan Ucca Arawinda.**

---

This research discussed the issue of metal music globally by generally of that which is the majority of have a message satanis, freedom in the contents of the songs that he has created saying .With the development and progress media finally musical group metal genre many appearing in Indonesia of various groups in the metal music , there was a community named “One Finger Movement “ held by one of a group of music metal genre called Tengkorak, the community come up with a new messages which opposed to a message satanism, free cultures west which is in song and musical group who metal genre.

One finger movement bring a new identity that is charged of Islamic value and resistance to satanic message carried by track and satanic metal band. The purpose of this research is to find f social action and resistance in the domain of music, see community one the finger movement as social action to oppose and against band and the song that has satanic message. Was used in the study stopped short of endorsing the the perspectives of both social identity orientation which according to singh that a movement social arises from the fact that there are the identity of collectively, the commitment and degree of solidarity by the actors in the band which is on the movements were, that he has done and on the other hand, the identity of collectively, the commitment and degree of solidarity on actors who was inside the movements may be formed from the new pattern and the movement of movements were.

The methodology that was used of these tests are qualitative with the approach a case study. The technique the data used observation, interview, and documentation. Election informants in purposive sampling, consisting of 3 informants. The result of this research can conclusioned that social action undertaken by the Salahuddin Al Ayyubi is a new social movement, music can be a media and social action, music is a part of the art form of an expression, can also be a medium to convey a message can be criticism, and the overflow of praise to a state of discontent. Music can be serve as a movement, before andrea cupi hooked clear the resistance movement led others that considered critical of the increased tendency, an example of this was as by the presence of music punk who is to appear as the form of resistance and insinuations against the British empire. An example of this was made it a prestige issue an understanding and a message to conduct resistance and at the same time presents details of the reality of the existing condition with the, which is supposed to make the change and resisted by force to his multitude whom with medium music.

**Keywords:** Social Movement, Salahuddin Al Ayyubi, *One Finger Movement*



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Budaya merupakan sebuah produk dari proses interaksi manusia antar individu keindividu, individu kekelompok dan kelompok ke individu. Kajian mengenai budaya sendiri merupakan kajian yang luas. Dari perspektif Antropologi, Clifford Geertz mengemukakan bahwa budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi diantara manusia yang mengandung makna yang terus berkembang sejalan pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan (Nasrullah, 2012 : 15-16). Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.

Begitu banyak fenomena-fenomena subkultur anak muda yang menjadi kajian sosial, mengingat subkultur anak muda adalah salah satu bagian dari budaya yang unik dari budaya yang besar, apalagi di era global seperti saat ini, akulturasi budaya sangat mudah terjadi karena keberadaan teknologi dan komunikasi. Kemudahan dalam mengakses berbagai berita dalam hal hiburan maupun politik, media-media yang menyuguhkan berbagai bentuk kebudayaan dalam ranah global.

Secara sederhana subkultur didefinisikan sebagai suatu kesatuan atau ikatan budaya kecil yang muncul dan ada dalam kesatuan kebudayaan masyarakat besar (O'Sullivan, 1974). Mereka mempunyai suatu ciri khas dan karakter sebagai bentuk identitas mereka. Kelompok-kelompok subkultur umumnya mempunyai ciri khas



yang kolektif, misalkan bahasa dan pola kognisi sosial yang khas. Subkultur anak muda biasanya lahir dikarenakan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap realitas sosial dan budaya yang telah ada.

Musik adalah salah satu bentuk dari sebuah kebudayaan dan menjadi salah satu bentuk subkultur, musik melahirkan sebuah sub-sub genre dan komunitas baru. Salah satu komunitas yang muncul ialah komunitas-komunitas *underground* seperti: komunitas *skinhead*, *punk*, *death metal*, *thrash metal*, *grindcore* dan *heavy metal*. Dalam perkembangannya *underground* kemudian melahirkan banyak aliran-aliran dan komunitas baru hingga sampai saat ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia Barat adalah kiblat dan asal muasal lahirnya scene dalam musik *underground*. Salah satunya adalah *Punk*, sebuah aliran musik yang lahir pada tahun 1976 di Inggris, muncul sebagai bentuk perlawanan dan sindiran terhadap kerajaan Inggris. Resistensi dan perlawanan adalah hal yang identik dengan subkultural anak muda. Bentuk-bentuk resistensi dan perlawanan tersebut mereka tuangkan dalam bentuk karya seni seperti lagu dan gambar yang isinya mengenai kritik terhadap keadaan sosial dan politik.

Tidak hanya *punk*, musik anak muda yang lain seperti *Extreme Metal*, memiliki bentuk-bentuk resistensi dan perlawanan yang serupa namun ditujukan kepada bidang yang berbeda. Adapun karakteristik musik metal yaitu Menggunakan pukulan bass drum dengan dinamika tinggi bahkan menggunakan dobel pedal, suara vocal menggunakan teknik *growl* dan *scream* (teriak), suara gitar yang didominasi oleh efek distorsi yang kuat, aksi panggung yang energik. Bila musik *punk* melawan dan mengkritik bidang sosial dan politik, musik *Extreme Metal* lebih pada perlawanan

kepada agama, kepercayaan satanisme yang menentang Agama Kristen, hal tersebut kerap dilakukan terutama pada penggiat aliran *Black Metal* Bentuk-bentuk perlawanan tersebut mereka wujudkan pada simbol-simbol dan lirik pada lagu-lagu yang mereka ciptakan tentunya. Salah satu contohnya pada dandanan atau *fashion* yang mereka kenakan yang identik dengan *tattoo*, tindik/*body piercing* dan gaya berpakaian *spike* (pakaian yang diberi aksesoris duri- duri dari logam). Lalu pada gambar dan poster maupun saat mereka di panggung, mereka membuat simbol-simbol seperti gambar *pentagram* ( lambang bintang yang mempunyai lima sisi ), salib terbalik, lambang-lambang *freemasonry*<sup>1</sup>. Aliran musik *Black metal* kental dengan dunia *satanic*, *muder*, *atheis* juga terpampang dalam sebuah film dokumenter berjudul *Black Metal Documentary* yang dibuat oleh A *Paradise-Films*. Dalam film tersebut memaparkan unsur-unsur dalam musik *metal* dalam hal lirik, lambang, gaya berpakaian dan penampilan aliran musik *metal* yang kental dengan dunia satanis ( Watelet,1998 : A Paradise-Films / RTBF-Liège coproduction).

Kelompok musik/group *band metal* yang kental dengan nuansa dan pesan-pesan *freemasonry* di antaranya adalah *Behemoth*, *Testament* dan *Lucifer* . Mereka terang-terangan menyatakan, mendukung dan menganut ideologi *satanis* ini, dari segi lirik lagu dan *artwork* seperti *cover* album, video klip, kaos, dan lambang-lambang yang mereka kenakan, mayoritas berbau kritikan dan antipati terhadap eksistensi agama. Musik *metal* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *heavy metal*, mulai populer pada tahun 60-an, group band yang menjadi pelopornya adalah *Black Sabbath* dengan

---

<sup>1</sup> **freemasonry** adalah sebuah kelompok dan gerakan zionis yang melakukan dan menggunakan bermacam cara dan modul politis untuk menyebarkan ideologi mereka dan menguasai dunia

album mereka yang bernama “*Paranoid*” ditengarai menjadi bangkitnya kepopuleran dan ikon musik *metal* di dunia penikmat musik *metal* atau yang sering disebut *Metal Head*.

Di Indonesia sendiri bermunculan berbagai kelompok musik yang ber-genre *metal*, diantaranya, *Roxx*, *Sucker Head*, *Painfull Death*, *Commotion Of Resources*, *Parau* dan *Tengkorak*. Grup tersebut adalah *band* ber – genre *metal* pada era 88-an. Yang disebut sebagai *band-band* yang menjadi pelopor musik *metal* di Indonesia. Sampai saat ini eksistensi *metal* tetap hidup dan makin luas, hal itu terbukti dengan banyaknya festival-festival besar seperti *Hammersonic*, *Bandung Berisik*, *Rockin Solo*, *Hellprint* yang rutin diselenggarakan. *Band-band* yang tampil pada acara festival tersebut mayoritas ber-genre *metal*, sekaligus menjadi sarana para penikmat dan penyuka aliran musik *metal* berkumpul.

Dari berbagai *band-band* dan komunitas yang menghidupkan musik *metal*, muncul sebuah komunitas yang bernama *One Finger Movement*. Dalam apa yang ditampilkan film dokumentasi bertajuk “*One Finger Movement “ Gerakan Metal Satu Jari*, Komunitas ini adalah sebuah gerakan yang dipelopori oleh Mohammad Hariadi Nasution atau dalam arena musik *metal* lebih dikenal dengan nama *Ombat*, salah satu vokalis *band* beraliran *metal* yang bernama *Tengkorak* asal Jakarta. Komunitas tersebut adalah sebuah gerakan yang mengarah pada penyadaran dan penyampaian pesan-pesan agama. Melakukan perlawanan atas ideologi *satanisme* dan *zionis* dalam musik *metal* melalui media musik *metal* juga , namun lirik dan pesan bertolak belakang dengan musik pada umumnya. Isi pada pesan dan lirik yang dibawakan mengandung visi *aqidah Islam* dan mengandung ajakan-ajakan untuk kembali pada

kebenaran untuk beragam Islam, ajaran agama. Tidak cukup sampai di situ, pesan dan lirik dalam *group band* yang menjadi pelopor gerakan *One Finger Movement* ini mengecam kejahatan perang yang dilakukan oleh negara Israel terhadap negara Palestina melalui demo turun ke jalan, melalui lagu, poster, tulisan tangan di *blog* dan di majalah. Sisi lain mereka mendukung negara Palestina dengan melakukan bantuan kemanusiaan seperti penggalangan dana, mengajak penonton sholat berjamaah dan doa bersama disela-sela saat mereka melakukan konser.

Gerakan *One Finger Movement* memberi dukungan dan rasa empati terhadap Negara Palestina yang sedang berkonflik dengan negara Israel mereka tuangkan dalam bentuk lagu dan visualisasi gambar di kaos serta poster. Tidak berhenti sampai disitu, visi dan ideologi yang mereka bangun juga bernuansa kritik terhadap dunia barat atau melawan *westrenisasi*. Mengubah simbol salam yang menjadi identitas salam bagi penyuka musik *metal* yang awalnya terdiri dari salam tiga jari menjadi salam satu jari yang mereka maksudkan menjadi salam *tahweed* atau menegakkan dan mengakui *Islam* dan tuhan itu satu.), makna dari salam tersebut adalah *Laila Ha Ilallah* yang artinya tidak ada tuhan selain *Allah*, dan menjunjung tinggi ajaran dan norma dalam agama *Islam*).

Salahuddin Al Ayyubi adalah salah satu kelompok musik yang memuat identitas *One Finger Movement*, kelompok musik yang berdiri pada tahun 2009 ini, dalam lirik dari setiap lagu-lagu mereka mengusung keesaan *Allah subhanallah wataa'la* dan nilai-nilai ajaran Islam, mengkritik propaganda-propaganda dunia barat yang menyudutkan agama Islam dan pemeluknya. Dari segi popularitasnya, *group band* ini menjadi salah satu band beraliran *metal* yang punya nama besar dalam ranah musik

*metal* khususnya di kota Solo. Dengan keunikan dan ideologi mereka dalam bermusik, menjadi beda dari band-band beraliran *metal* yang mayoritas mengusung hal-hal satanis dalam lirik lagu-lagunya. Hal ini menjadi unik karena terjadi perbedaan sekaligus perlawanan ideologi, pesan dan budaya dalam arena musik *metal*, khususnya *band-band metal* yang menyelipkan pesan-pesan satanis dalam karya-karya mereka, dikatakan unik karena fenomena tersebut menggabungkan hal berlawanan yaitu musik *metal* sebagai subkultur dengan nilai Islam, nilai dakwah Islam menjadi satu kesatuan yang mereka wujudkan dalam lagu-lagu yang mereka ciptakan sebagai bentuk dari identitas yang mereka bangun dan ikuti, menjadi berbeda dari *band-band* beraliran *metal* pada umumnya. Di sisi lain fenomena tersebut juga menjadi fenomena yang krusial, lantaran terjadinya suatu benturan pemahaman antara band beraliran *metal* penganut identitas *One Finger Movement* dengan *band* yang tidak mengusung nilai-nilai tersebut, tentunya juga membawa dampak dalam aliran musik *metal* karena pesan-pesan yang mereka sampaikan dalam setiap karya mereka, dalam hal ini lirik lagu. Hal tersebut juga sebagai sebuah hal baru untuk *metalhead* (penyuka musik *metal*) dan dalam dunia musik *metal* sendiri khususnya di kota Solo, kota Solo adalah tempat *band* Salahuddin Al Ayyubi berasal.

Dari kacamata gerakan sosial hal ini juga menarik lantaran mayoritas gerakan sosial yang berbasis Islam berbentuk konvensional, maksudnya gerakan gerakan berbasis Islam muncul dan berbentuk sebuah organisasi yang pakem, seperti FPI (Front Pembela Islam), Indonesia Tanpa Jaringan Liberal dan masih banyak yang lainnya, dalam ranah yang berbeda gerakan sosial yang berbasis Islam muncul dari ranah musik, menjadi menarik karena gerakan tersebut mempunyai keunikan yang



mana menggabungkan unsur musik *metal* yang punya karakteristik musik yang keras, penuh distorsi, tempo yang cepat dan pengucapan vokalnya menggunakan *scream* dan *growl* yang berarti berteriak, dengan nilai ke-Islaman yang mayoritas berbenturan hingga menjadi sebuah kesatuan dalam bentuk karya yang berupa lagu, ideologi, kaos dan poster. Sekaligus mencoba mengubah stigma dan melawan pesan musik *metal* yang mayoritas bernuansa satanis menjadi bermuatan pesan ke-Islaman, dalam hal ini komunitas *One Finger Movement* juga mengubah sebuah budaya yang sudah lama terbentuk dalam dunia musik *metal* yang mayoritas isi dalam lagu-lagu aliran *metal* bernuansa *satanis* menjadi bermuatan mengenai nilai ke-Islaman, dalam hal dan cara perlawanannya juga berbeda dengan gerakan sosial konvensional seperti Front Pembela Islam, Indonesia tanpa Jaringan Islam liberal yang biasanya menggunakan cara diskusi, turun ke jalan dan menyebarkan ideologi mereka melalui wacana dan media, dalam hal ini komunitas *One Finger Movement* lebih pada melakukan pertunjukan seni dan karya berupa lagu, poster, kaos untuk menyuarakan apa yang mereka ingin lawan dan menanamkan ideologi mereka, titik perbedaannya adalah dalam hal cara perlawanannya, menggunakan media musik *Metal* yang mayoritas musik tersebut berisikan pesan-pesan satanis, namun oleh gerakan *One Finger Movement* pesan-pesan dalam lagu *Metal* diubah dengan pesan-pesan nilai ke-Islaman,

Dari apa yang telah peneliti paparkan di atas merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lantaran adanya sebuah benturan ideologi dalam ranah musik *metal*, ideologi yang sudah terbentuk dalam musik *metal* seperti nilai-nilai satanis dan anti agama, muncul sebuah ideologi baru sekaligus sebagai gerakan perlawanan bagi

nilai-nilai dan makna dalam musik *metal* yaitu *One Finger Movement*, dengan membawa sekaligus menyatukan *kaidah* dan pesan-pesan Agama *Islam* dalam karya lagunya, mencoba mengubah stigma yang telah terbentuk dalam musik *metal* melalui karya dan simbol-simbol yang mengkritik mengenai *satanis*, anti agama, *zionis*, dan *westernisasi* (menolak budaya barat yang bebas) melalui media musik beraliran *metal* juga yang mereka tujukan bagi penikmat musik *metal* dan band-band *metal* yang mengusung pesan dan bernuansa *satanis*.

### 1.2 Rumusan Masalah

Dari deskripsi yang terpapar di atas, maka hal yang akan saya angkat dalam skripsi ini adalah bagaimana proses terbentuknya orientasi identitas *One Finger Movement* pada kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi sebagai gerakan sosial baru?, lalu bagaimana bentuk gerakan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi yang berbasis pada ideologi *One Finger Movement* dalam menentang ideologi *satanis*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui fenomena gerakan sosial dalam ranah musik, melihat komunitas *One Finger Movement* sebagai gerakan sosial untuk menentang dan melawan band dan lagu yang berideologi *satanis*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih dan pengembangan untuk kajian penelitian ilmiah serta kajian ilmu sosiologi dalam ranah gerakan sosial
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat khususnya dalam ranah budaya subkultur / budaya anak muda.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan sebuah informasi dan wawasan bagi kajian ilmu sosiologi, khususnya bagi peneliti yang ingin mengkaji gerakan sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan memberikan kontribusi terhadap gerakan sosial dalam ranah musik.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi Untuk mengetahui terbentuknya sebuah kelompok musik dan menjadi sebuah bagian dari gerakan sosial.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi kalangan musisi yang ingin melakukan gerakan sosial melalui musik.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dan memilih penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dan fokus. Penelitian ini mempunyai posisi sebagai pelengkap akan kekurangan bahasan oleh penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti :

Penelitian pertama yang berjudul “*Band Indie: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar*” yang dilakukan oleh Putu Kartika Cahyani, Ikma Citra Ranteallo, Imron Hadi Tamim. Penelitian tersebut menjadikan *band Navicula, Nosstress*, Dialog Dini Hari sebagai objek kajiannya. Penelitian tersebut mengangkat mengenai implikasi musik indie khususnya *band Navicula, Nosstress*, Dialog Dini Hari terhadap perilaku kaum remaja di Denpasar. Penelitian tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam analisisnya, yang mana peneliti tersebut menggunakan interaksionisme simbolik karena adanya interaksi yang dilakukan band indie Denpasar dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan. Simbol-Simbol tersebut berupa kata-kata, tulisan, gambar maupun perilaku. Simbol-Simbol tersebut terdapat dalam aksi-aksi yang mereka lakukan terkait dengan lingkungan, yang mana tujuannya untuk memperbaiki kondisi atau kepincangan yang ada pada masyarakat. Melalui aksi dan tersebut band indie Denpasar ingin mengubah masyarakat secara tidak langsung melalui simbol-simbol yang mereka tunjukkan atau munculkan. Penelitian tersebut menggunakan studi kasus, tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan tersebut (Putu Kartika Cahyani, Ikma Citra Ranteallo, Imron Hadi Tamim), menunjukkan bahwa penerimaan pendengar musik *navicula* ketika mendengarkan lagu-lagu dari *navicula* yang tidak bernuansa pesan moral tentang lingkungan, para pendengar lebih memperhatikan kualitas aransemen musiknya dari pada segi liriknya, namun berbeda ketika pendengar mendengarkan lagu-lagu *Navicula* yang bernuansa pesan moral tentang lingkungan, mereka lebih mengapresiasi aransemen musik dan liriknya, dengan penyampaian yang menurut pendengar keren, pendengar mampu memahami maksud dari lagu-lagu tersebut (yang bermuatan tentang lingkungan) yang kemudian menjadikan mereka tahu keadaan lingkungan saat ini. *Navicula* berhasil menyuarakan isu lingkungan dengan semakin naiknya popularitas *Navicula*, maka tujuan yang ingin disampaikan dan disuarakan mampu menjangkau secara luas, selain itu anggota group *band Navicula* juga aktif dalam gerakan penyelamatan lingkungan dan gerakan massa, *Navicula* mampu mengemas dan membagi keresahan akan keadaan lingkungan kepada pendengar dan menjadikan musik sebagai media perlawanan dan penyampaian akan kepedulian lingkungan.

Perbedaan penelitian tersebut yang dilakukan oleh Putu Kartika Cahyani, Ikma Citra Ranteallo, Imron Hadi Tamim dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi dan fokus kajiannya, jika peneliti tersebut lebih fokus meneliti pada gerakan lingkungan maka arah dalam penelitian ini lebih kepada gerakan perlawanan terhadap sebuah makna ideologi dan makna, yaitu mengubah makna musik *metal* yang mayoritas mempunyai pesan-pesan satanis, anti agama menjadi pesan-pesan Islam, anti budaya barat yang bebas dan penyadaran ke – esaan tuhan.



Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putu Kartika Cahyani, Ikma Citra Ranteallo, Imron Hadi Tamim dengan penelitian ini yaitu sama-sama ingin melihat bentuk-bentuk gerakan yang dilakukan oleh sebuah gerakan sosial melalui media musik atau *Band*, sehingga ketika aspek-aspek yang dilakukan membuahkan perubahan, tentunya gerakan sosial berupa *band* dan melalui media musik akan menjadi salah satu ranah gerakan sosial baru yang mampu membuahkan perubahan.

Penelitian yang kedua yang ditulis oleh Naldo yang berjudul “Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream di Indonesia”, penelitian ini menjadikan band indie yang bernama *MOCCA* sebagai narasumber sekaligus sebagai objek yang diteliti. penelitian ini membahas mengenai perlawanan dan eksistensi band-band yang berada di jalur indie terhadap industri musik mainstream yang lebih dikenal dengan sebutan *major label*. Penelitian ini mengacu pada teori strukturasi oleh Anthony Giddens, penelitian tersebut ingin melihat pola tatanan kehidupan masyarakat dalam menikapi musik. Dari struktur signifikasi yang mengidentifikasikan masyarakat menjadi beberapa karakteristik individu sesuai dengan jenis musik apa yang mereka dengarkan dan mereka suka, hal tersebut juga dapat mempresentasikan karakteristik masyarakat Indonesia cenderung menyukai musik sendu dan melayu karena memang dari akar-rumpun bangsa yang telah termaknai oleh musik tersebut. Agak berbeda dengan penggemar musik *indie* yang memang pada dasarnya merupakan bentuk perlawanan dari ragam jenis *musik mainstream* ini lebih cenderung memiliki jiwa dan warna yang lebih memberontak dan menolak industri musik yang diusung oleh media nasional. Komunitas Indie lahir dan bertindak dengan menciptakan

kategori struktur sosial yang tidak dikehendaki, komunitas tersebut melawan apa yang telah membatasi mereka melalui interaksi-interaksi dan tindakan yang bertujuan untuk menyelamatkan musisi indie dari terpaan media mainstream dengan menciptakan sebuah struktur baru. Pola dan interaksi tersebut sebagai jembatan pada interaksi berikutnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah wadah atau komunitas untuk melawan industri musik atau mainstream atau *major label*.

Perbedaan penelitian tersebut (Naldo) dengan penelitian ini, meliputi tempat dan fokus yang diteliti. jika peneliti tersebut lebih fokus meneliti pada gerakan musik indie dengan industri musik mainstream penelitian ini lebih kepada gerakan penyadaran dan perlawanan terhadap sebuah makna yaitu merubah makna musik *metal* yang mayoritas mempunyai pesan-pesan satanis, anti agama menjadi pesan-pesan islam, anti barat dan penyadaran ke – esaan tuhan.

Sedangkan persamaan penelitian (Naldo) dengan penelitian ini terletak pada hal yang diteliti yaitu dalam ranah musik dan melawan sebuah hal mainstream yang ada pada ranah musik dengan membentuk sebuah komunitas atau gerakan-gerakan guna meng-organisir dan mengkoordinir massa yang sepaham.

Komponen	Putu Kartika Cahyani, Ikma Citra Ranteallo, Imron Hadi Tamim	Naldo	Febri Syahrir Ashidiqi
Judul penelitian	Band Indie: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar	Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream di Indonesia	Gerakan Sosial Baru untuk Melawan Ideologi Satanis Melalui Musik <i>Underground</i> (studi kasus pada <i>Band Metal</i> Salahudin Al Ayyubi sebagai bagian dari <i>One Finger Movement</i> ).
Objek Kajian	Objek kajian dalam penelitian ini adalah group band Navicula sekaligus sebagai salah satu band indie di Bali yang membawa isu lingkungan.	Objek kajian dalam penelitian ini adalah group band Mocca sekaligus sebagai salah satu band yang berasal dari bandung dan bernaung dalam jalur indie label	Objek kajian pada penelitian ini adalah kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi sekaligus salah satu band yang mengusung musik <i>underground/metal</i> dengan identitas <i>One Finger Movement</i>

Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan studi kasus, tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif	Penelitian ini menggunakan studi kasus , tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif	Kualitatif dengan studi kasus deskriptif
Teknik pengumpulan data	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Observasi, Wawancara dan dokumentasi	Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 1. Pemetaan Penelitian Terdahulu

Metode Analisis Data	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif, metode ilustrasi	Penjodohan pola
Hasil Penelitian	Penerimaan pendengar musik Navicula terhadap lagu bertema lingkungan terlalu berbeda dengan lagu Navicula bertema non-lingkungan. Ketika mendengarkan	Tanpa bersikeras menunjukkan sikap perlawanan, band Mocca dengan cerdas mengemas dan memuat musiknya dengan harapan dapat memperbaiki selera musik masyarakat Indonesia dengan tidak	Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh Salahuddin Al Ayyubi adalah sebuah gerakan sosial baru,

	<p>karya Navicula, maka yang pertama diperhatikan adalah bagus atau tidaknya musik tersebut.</p> <p>Ketika musik bagus, maka pendengar kemudian memperhatikan lirik dalam musik.</p> <p>Dengan penyampaian yang menurut pendengar keren, mereka kemudian tahu tentang keadaan lingkungan saat ini, menyuarakan isu lingkungan kemudian menjadi sebuah identitas yang menjadi nilai jual. Bagi isu lingkungan, dengan semakin naiknya popularitas Navicula, maka tujuan yang ingin disampaikan semakin memiliki</p>	<p>mengikuti pakem-pakem yang umum dilakukan oleh musisi mainstream dalam naungan major label. Band Mocca juga mampu menunjukkan eksistensi dan resistansinya dalam industri <i>musik</i> internasional maupun nasional melalui jalur indie melalui beberapa album yang dirilis, hal tersebut mampu membawa nama Mocca bersaing dalam industri musik luar negeri, seperti di Malaysia, Singapura dan Jepang sekaligus menggelar konser di Negara tersebut</p>	<p>Musik mampu menjadi sebuah media dan gerakan sosial, Musik adalah sebuah bagian dari bentuk ekspresi kesenian, dapat pula menjadi sebuah media untuk menyampaikan sebuah pesan yang bisa berupa kritik, pujian maupun luapan ketidakpuasan akan sebuah keadaan. Musik bisa menjadi sebuah gerakan, terlebih gerakan perlawanan yang sifatnya kritis, hal tersebut sebagaimana dengan adanya musik <i>punk</i> yang muncul sebagai bentuk perlawanan dan</p>
--	--	---	--



	jangkauan yang luas.		sindiran terhadap kerajaan Inggris. Hal tersebut menanamkan sebuah pemahaman dan pesan untuk melakukan perlawanan sekaligus memaparkan realitas kondisi yang ada, yang harusnya dirubah dan dilawan kepada khalayak ramai dengan media musik
Teknik penentuan informan	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Perbedaan Penelitian	Peneliti lebih pada ingin melihat Band Navicula dari sudut pandang gerakan yang berbasis lingkungan	Peneliti lebih fokus pada ingin melihat eksistensi label indie dalam melawan label major	Penelitian ini lebih pada ingin melihat proses terbentuknya identitas <i>One Finger Movement</i> dalam kelompok

			musik Salahuddin Al Ayyubi dan menjadi sosial baru dalam ranah musik <i>metal</i> , yang mana lebih pada perlawanan dalam hal kultural
Persamaan Penelitian	Ingin melihat sebuah gerakan sosial dalam ranah musik sekaligus menggunakan musik atau lagu sebagai alat dan media perlawanan	Sama-sama ingin melihat sebuah perlawanan dalam ranah musik	Sama-sama ingin melihat sebuah perlawanan dalam ranah musik sekaligus menggunakan musik atau lagu sebagai alat dan media perlawanan.

## 2.2 Landasan Teori

Tunner dan Killan mengemukakan definisi gerakan sosial sebagai suatu tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau dalam kelompok yang menjadi bagian masyarakat itu (Sztompka, 2008). Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan identitas *One finger movement*-nya tersebut masuk dalam kategori gerakan sosial baru, yang mana ciri gerakan sosial baru mempunyai ciri khas yaitu gerakan ini memusatkan perhatian pada isu baru, kepentingan baru dan medan konflik sosial baru. Sebagai reaksi atas serbuan politik, ekonomi, teknologi dan birokrasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia, maka perhatian utama gerakan ini tertuju pada kualitas hidup, identitas kelompok, memperluas ruang kehidupan, memperjuangkan masyarakat sipil dengan nilai lunak, neoekonomi, post material (Plotr Sztompka, 2008). Darmawan Tri Wibowo mengemukakan bahwa Gerakan sosial diartikan sebagai ; sebetuk aksi kolektif dengan orientasi konflikktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama. Secara ringkas dapat disimpulkan, bahwa gerakan sosial berkaitan dengan aksi organisasi atau kelompok *civil society* dalam mendukung atau menentang perubahan sosial.

Menurut Tarrow memaparkan bahwa setiap gerakan sosial memiliki beberapa karakteristik, yaitu : (1) menyusun aksi disruptive melawan kelompok elite, penguasa, kelompok-kelompok lain, dan aturan-aturan budaya tertentu; (2 ) dilakukan atas nama tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa, dan kelompok elite; (4) berakar pada solidaritas atau identitas kolektif; (4) terus melanjutkan aksi kolektifnya sampai terjadi gerakan sosial (Hasanuddin, 2011:62-63). Darmawan Triwibowo, Gerakan Sosial : Wahana *civil society* bagi demokratisasi (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006). Gerakan sosial baru tersebut

menandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan masyarakat dan sebuah kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka (Fakih, 2002:17).

Gerakan sosial baru adalah gerakan transnasional yang artinya isu-isu yang diangkat dan dilawan bukan lagi perihal kesenjangan ekonomi atau material namun lebih pada mengenai isu-isu kemanusiaan, ideologi, budaya dan hak-hak manusia. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilawan oleh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, yaitu mengenai perlawanan terhadap kebudayaan satanis dan konspirasi barat melalui musik dengan identitas *One Finger Movement*. Isu yang mereka angkat bukan soal material, ekonomi, namun lebih pada perlawanan ideologi dan kebudayaan, Berangkat dari hal itu maka kelompok musik ini masuk dalam kategori gerakan sosial baru.

Munculnya sebuah gerakan sosial tidak lepas dari interaksi sosial oleh individu-determinan dalam munculnya sebuah gerakan sosial baru dari prespektif teori identitas yaitu adanya identitas kolektif, solidaritas dan komitmen yang menjadi dasar sebuah gerakan sosial itu terbentuk. Adapun dalam proses terbentuknya sebuah gerakan sosial, tentunya dibarengi dengan sebuah pembentukan identitas, identitas tersebut sebagai bentuk ciri khas gerakan tersebut seperti pesan, ideologi dan latar belakang gerakan tersebut muncul. Individu-individu yang tergabung dalam gerakan tersebut mempunyai kesamaan tujuan, pemahaman dan aksi yang akhirnya membentuk sebuah identitas kolektif, identitas kolektif dapat muncul dari aksi kolektif yang dilakukan pada kelompok tersebut, begitu juga aksi kolektif yang dilakukan oleh sebuah kelompok dapat membentuk sebuah identitas kolektif. Identitas kolektif berfungsi sebagai penghubung dan memberikan makna umum akan tindakan kolektif dalam suatu untuk aktor-

aktor yang ada pada dalam sebuah gerakan, sedangkan perilaku kolektif adalah hal yang mempunyai keterikatan dalam kontruksi identitas dalam identitas kolektif.

Dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi terdiri dari individu-individu yang berpartisipasi atau personil yang memiliki latar belakang yang berbeda, dari segi pemikiran, latar belakang namun akhirnya melebur menjadi satu memuat identitas yang berbeda yaitu sebagai kelompok musik *metal* yang membawa pesan Islam lewat identitas *One Finger Movement* yang dianutnya, Salahuddin Al Ayyubi juga berusaha menyuarakan, mengajak pendengar dan penggemarnya yang pastinya terdiri dari latar belakang level kelas yang berbeda. Dalam hal ini kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi menyatukan penggemar dan penyuka musik *metal* yang terdiri dari berbagai level kelas sosial, yang dilihat bukan lagi mengenai kelas sosial-nya namun lebih pada kecintaan terhadap musik, terlebih musik *metal*, hal tersebut juga sejalan dengan apa yang ada di dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, personil yang terdiri dari berbagai level kelas sosial lalu menjadi satu dari sekian kelompok musik *metal* yang memabawa identitas *One Finger Movement*, yang lebih ditekankan bukanlah mengenai latar belakang level kelas sosialnya, namun lebih kepada kolektifitas dan kecintaan para personil terhadap musik.

Toeri beorientasi identitas menurut Allan Tourine, (a) Aksi kolektif sosial harus dipahami dalam kerangka sosial budaya, (b) gerakan sosial bukanlah fenomena “kelainan” atau abnormal dalam masyarakat dan (c) orientasi budaya masyarakat melibatkan baik konflik sosial maupun relasi dominasi. Aksi kolektif dalam hal ini diartikan sebagai kerangka kapasitas masyarakat dalam mengembangkan orientasi mereka sendiri dan mampu sejajar dengan berbagai kumpulan norma dan nilai mereka (Singh, 2002).



Dalam kajian gerakan sosial baru berorientasi identitas, ada tiga faktor determinan yang membentuk munculnya sebuah gerakan sosial yaitu identitas kolektif (*identity*), komitmen (*commitmen*) dan solidaritas (*solidarity*). Pertama yaitu identitas kolektif, Menurut Johnston dan Klandermans (1995), identitas kolektif adalah sebuah proses interaksi dan berbagi yang dilakukan oleh individu yang ada pada kelompok tersebut dan memusatkan tujuannya pada tindakan, peluang dan kendala terhadap aksi yang dilakukan. Identitas kolektif mengacu pada jaringan relasi antar individu yang berinteraksi, berkomunikasi, negoisasi dan penetapan keputusan pada sebuah kelompok. Identitas kolektif melihat dan menitikberatkan bahwa setiap individu mempunyai kepentingan (*interest*), nilai (*values*), tujuan (*goals*) dan perasaan (*feelings*) bersama. Identitas kolektif dapat terbentuk lantaran setiap individu yang ada dalam kelompok harus mempunyai solidaritas agar terciptanya sebuah identitas kolektif demi kepentingan bersama dalam sebuah kelompok.

Kedua yaitu solidaritas (*solidarity*), dalam hal ini solidaritas diartikan sebagai hubungan antar individu dalam kelompok yang berbentuk sebuah ikatan karna kesadaran, tujuan dan keadaan bersama. Dalam kacamata teori gerakan sosial berorientasi identitas, solidaritas memiliki dua bentuk yaitu solidaritas internal dan solidaritas eksternal. Solidaritas internal difokuskan untuk aktor-aktor yang ada dalam kelompok, para anggota kelompok, sedangkan solidaritas eksternal adalah bentuk identifikasi dari (*in*) kelompok dan dengan (*with*) kelompok. Solidaritas dalam hal ini melihat bahwa individu yang berada dalam sebuah kelompok atau gerakan mempunyai sebuah loyalitas dan ikatan emosional terhadap lingkaran anggota dan kelompoknya.

Ketiga yaitu komitmen (*commitment*), komitmen dan gerakan sosial dipandang sebagai satu ikatan, komitmen dipandang sebagai kunci dan dasar kerelaan individu dalam berpartisipasi

untuk kelompok atau gerakan sosial. Zurcher dan Snow (2006) memaparkan bahwa komitmen (*commitment*) bersifat relatif, bervariasi dari satu gerakan ke- gerakan yang lainnya dalam gerakan yang sama. Komitmen bersifat mengikat individu, yang mana kepentingan individunya menjadi kepentingan kelompok. Menurut Meyer dan Allen (2007) dengan dasar dari penelitian yang dilakukannya, komitmen dalam sebuah kelompok atau organisasi terbagi menjadi tiga macam. Yang *pertama* adalah komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen afektif didefinisikan sebagai keterikatan yang bersifat emosional oleh individu terhadap kelompoknya dan menjadi pendorong emosionalnya untuk bergabung dengan kelompoknya. Yang *kedua* adalah komitmen kontinuitas (*Continuance commitment*), komitmen kontinuitas adalah kesadaran individu mengenai keuntungan dan kerugian apabila meninggalkan kelompok atau tidak menjadi anggota kelompok. Yang *ketiga* adalah komitmen normatif, komitmen normatif didefinisikan sebagai dasar seorang individu atau aktor bergabung dengan gerakan atau kelompok karena memiliki sebuah rasa tanggung jawab dan kewajiban atas kelompok yang diikutinya. Mengacu pada perspektif di atas, terbentuknya identitas kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dan menjadi berbeda dengan kelompok-kelompok musik beraliran *metal* pada umumnya dari segi isi lirik dan pesan-pesan lagu mereka yang bernuansa Islam atau membawa pesan nilai-nilai ke-Islaman dengan identitas *One Finger Movement* yang dianutnya, dalam membentuk identitas tersebut, adanya tiga faktor determinan yang menjadi penggerak sekaligus pengikat sebagai gerakan sosial berorientasi identitas yaitu komitmen identitas kolektif (*identity*), komitmen (*commitment*) dan solidaritas (*solidarity*).

Upaya pembentukan identitas kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan menganut nilai-nilai *One Finger Movement* tersebut bukan lantaran berdasar pada hal-hal materi listik namun lebih kepada sebagai penanda dan agar menemukan pengakuan dari identitas bersifat

non-materialistik dan ekspresif, maksudnya teori beorientasi identitas adalah sebuah ekspresi pencarian manusia terhadap identitas, otonomi, dan pengakuan (Singh, 2002). Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi sebagai gerakan sosial baru, dari konteks tujuan gerakan sosial baru, kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan identitas sebagai *band metal* yang berideologi *One Finger Movement* melakukan aksi yang secara konsisten melalui lagu, lirik yang terkandung dalam lagu mereka, media sosial seperti *twitter*, *facebook* dan aksi panggung mereka yang didasarkan pada identitas *One Finger Movement*, muatan identitas tersebut adalah musik *metal* yang menolak *metal satanis*, mengkritik propaganda barat, kritik terhadap konflik antara Israel dan Palestina. Dari sekian *band metal* yang ada, Salahuddin Al Ayyubi menjadi *band metal* yang berbeda dari *band metal* pada umumnya, dengan membawa nilai-nilai *One Finger Movement*. Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi juga tidak memiliki jarak atau sekat dalam menyuarakan nilai-nilai *One Finger Movement*, seperti halnya mempunyai relasi dengan kelompok-kelompok musik *metal* lainnya, ikut bergabung dalam Sukoharjo *Metalcore* yang mana adalah kelompok dan kumpulan band-band beraliran *metal* yang ada di kota Solo dan mengakomidiri *fansclub* mereka yang bernama *Warriors*

Dalam penelitian ini, penulis juga ingin melihat jaringan dan kelompok yang ikut serta dalam gerakan *One Finger Movement* untuk melihat aksi, tindakan kolektif, bentuk pergerakan yang dilakukan group band Salahuddin Al Ayyubi. Dalam pergerakannya, gerakan sosial membutuhkan sebuah pengemasan ideologi dan pesan untuk mendapatkan massa dan dapat diterima semua pihak, hal itu disebut *collective action frames*, *collective action frames* adalah bagian dari sebuah proses *framing* dalam gerakan sosial, yaitu sebuah skema interpretasi makna dan kepercayaan yang berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aksi dalam sebuah kelompok gerakan sosial. kerangka (*frame*) dibangun untuk memberikan makna dan

menginterpretasi kejadian atau kondisi tertentu, yang bertujuan untuk memobilisasi potensi pengikut dan untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak (Benford dan Snow:Snow, dikutip Hidayat, 2012:121).

Adapun dalam proses *framing*, proses *framing* terbagi dalam tiga bentuk yang mana menjadi inti dan perhatian dalam proses *framing*. Pertama ialah *diagnostic framing*, *diagnostic framing* adalah sebuah konstruksi dalam gerakan sosial untuk memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang dianggap menjadi masalah, masalah tersebut mengenai sebuah kondisi yang salah dan apa, siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan (Benford dan Snow, dikutip Hidayat, 2012:121). Kedua *prognostic framing*, yaitu penyampaian solusi yang ditawarkan untuk persoalan-persoalan yang dianggap menjadi masalah. Dalam *prognostic framing* ini sebuah gerakan sosial juga melakukan penyangkalan atau menjamin keadaan yang lebih baik dari solusi-solusi yang ditawarkan (Benford dan Snow, dikutip Hidayat, 2012:121). Selanjutnya adalah *motivational framing*, yaitu sebuah ajakan atau panggilan untuk turut bergabung dan bergerak dengan aksi kolektif dalam usaha memperbaiki keadaan (Hidayat, 2012:121-122).

Pada Strategi *framing* dalam gerakan sosial baru Mayer N. Zald memaparkan beberapa hal yang menjadi dasar proses *framing* pada masyarakat. Yang mana hal-hal tersebut menjadi dasar proses pembentukan *framing* dalam band Salahuddin Al Ayyubi dengan identitas *One Finger Movement*–nya, diantara lainnya yaitu : *Pertama*, kontradiksi budaya. Dimana Zald menjelaskan peranan gerakan sosial seringkali terciptanya melalui ketergantungan budaya yang sudah berlangsung lama berkembang menjadi bahan proses pembentukan *framing* seperti keluhan, ketidakadilan sehingga aksi kolektif terjadi. *Kedua*, proses pembentukan *framing* sebagai aktivitas strategi . Adanya keretakan dan kontradiksi budaya yang telah



menyediakan konteks sekaligus kesempatan bagi kader-kader gerakan, yaitu pemimpin, partisipan inti, aktivis dan simpatisan. Dalam hal ini ada proses aktif *framing* dan pendefinisian ideologi, simbol, peristiwa-peristiwa yang mampu menjadi sorotan dari para kalangan luar aktivis gerakan. Kalangan masyarakat, asosiasi pemimpin, politisi juga berkontribusi menentukan pilihan strategis *framing* dalam gerakan sosial. *Ketiga*, dalam menentukan kelompok sasaran dalam gerakan diperlukan alat dalam menjalankan *framing*, yaitu berupa media pertemuan atau perkumpulan, sebuah tempat sebagai ruang berdiskusi. Karena diskusi proses *framing* juga memasukkan media sebagai topik penting. Mayer N.Zald menjelaskan pengkontesan *framing* terjadi pada interaksi berhadapan-hadapan langsung antar anggota. Gerakan sosial mempergunakan ruang atau tempat-tempat pertemuan sebagai media berdebat atau berdiskusi untuk mensosialisasikan masalah-masalah sosial sehingga kelompok masyarakat berkeinginan untuk ikut dalam gerakan sosial tersebut (Situmorang, 2013, hlm.41-44).

Media adalah salah satu alat atau hal yang berpengaruh dalam proses *Framing*, media sebagai sumber dan alat untuk menyebarkan isu maupun informasi-informasi yang berbeda dan beragam. Maka dari itu *framing* isu di dalam media menjadi bagian penting di dalam keseluruhan proses *framing*, tidak hanya karena media memiliki agenda mereka sendiri tetapi juga karena setiap orang memiliki interpretasi berbeda dalam suatu hal (Situmorang, 2013, hlm 44). Hal tersebut juga dikemukakan McCarthy dan Zald, bahwa media adalah target utama bagi upaya proses *framing* dalam gerakan sosial (Situmorang, 2013, hlm 44).

## 2.3 Definisi Konseptual

### 2.3.1 Musik dan Gerakan

Musik adalah sebuah bagian dari bentuk ekspresi kesenian, dapat pula menjadi sebuah media untuk menyampaikan sebuah pesan yang bisa berupa kritik, pujian maupun luapan ketidakpuasan akan sebuah keadaan, Musik adalah sebuah ekspresi kesenian yang



di dalamnya terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal (Setyawan,2013:189). Musik adalah sebuah media ekspresi dari pemusik yang ditujukan untuk pgrnkiendengar, menyampaikan sebuah pesan-pesan bagi pendengar dengan maksud musik tersebut dapat diterima pendengar melalui komposisi-komposisi instrument dari berbagai alat musik maupun liriknya. Dari hal tersebut musik bisa dikatakan sebagai sebuah media komunikasi, terlebih apabila ada sebuah kesamaan emosi, ide dan kritik dari pendengar terhadap musik dan komposer sehingga membuat pendengar tertarik untuk mengapresiasi nilai dan pesan yang ada dalam musik tersebut.

Musik bisa menjadi sebuah gerakan, terlebih gerakan perlawanan yang sifatnya kritis, hal tersebut sebagaimana dengan adanya musik *punk* yang muncul sebagai bentuk perlawanan dan sindiran terhadap kerajaan Inggris. Hal tersebut menanamkan sebuah pemahaman dan pesan untuk melakukan perlawanan sekaligus memaparkan realitas kondisi yang ada, yang harusnya diubah dan dilawan kepada khalayak ramai dengan media musik.

Musik dalam ranah gerakan sosial bergantung pada musisi yang membawa wacana terhadap sebuah isu, hal ini berkaitan dengan berhasil tidaknya musisi tersebut menggerakkan dan memobilisasi massa melalui pesan-pesan dan ideologi yang disampaikan kepada pendengar, maka dari hal tersebut musisi harus berposisi sebagai aktor penggerak untuk memobilisasi, mengontrol sumberdaya yang dimiliki, karena dalam gerakan sosial pastinya membutuhkan sumberdaya fisik maupun non-fisik meliputi pengetahuan, keahlian, uang untuk mengakomodir aktor-aktor secara kolektif untuk mencapai tujuan dari sebuah gerakan.

### 2.3.2 Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi Bagian Dari *One Finger Movement* dan Sebagai Sebuah Gerakan Sosial baru .

Adapun yang telah dipaparkan di atas, bahwa gerakan sosial baru muncul dengan bentuk dan respon perlawanan yang bersifat non materialis, gerakan sosial baru lebih pada mengangkat dan menekan perubahan terhadap isu-isu baru seperti gerakan feminis, gerakan lingkungan, perdamaian. Gerakan sosial baru muncul Sebagai reaksi atas serbuan politik, ekonomi, teknologi dan birokrasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia, maka perhatian utama gerakan ini tertuju pada kualitas hidup, identitas kelompok, memperluas ruang kehidupan, memperjuangkan masyarakat sipil dengan nilai lunak, neoekonomi, post material. (Plotr Sztompka, 2008). Musik mampu menjadi media untuk mengungkapkan gagasan dan ide-ide bagi seorang pemusik yang kritis atas keadaan lingkungan seperti kritikan, perlawanan maupun memaparkan kondisi lingkungan sosial yang ada. Musik mampu menjadi media komunikasi dan penyampaian kepada pendengar yang memiliki kesamaan emosi maupun mempunyai pemikiran yang sepaham mengenai ide-ide kritis yang terdapat dalam musik tersebut, lantaran ada hal yang kurang benar dan kondisi harus diperbaiki. Hal tersebut muncul dari tujuan seorang pemusik keinginan mengubah atau memperbaiki sebuah kondisi maupun bisa memicu dan membuat tatanan yang baru. (Sanjaya, 2013:186).

Dalam konteks gerakan, kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan identitas yang dianutnya memiliki tujuan untuk melawan eksistensi pesan dan ideologi dari lagu dan kelompok musik beraliran *metal* satanis dan propaganda barat melalui karya lagu mereka, melawan dalam hal ini memberikan pilihan terhadap pendengar musik *metal*, dengan musik *metal One Finger Movement* yang mereka bawa dan lagu-lagu yang bernuansa pesan agama Islam, aksi tersebut bertujuan untuk menyadarkan pendengar

lagu mereka dari propaganda media barat dan satanisme, menyampaikan pesan jihad, semangat peperangan. Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dikatakan masuk dalam kategori gerakan sosial baru dengan melihat melakukan aksi yang dilakukan dan pesan perlawanan yang dibawa, jika pada gerakan sosial lama mayoritas perlawanan yang dilakukan mengenai perjuangan kelas, bersifat material, berbeda dengan aksi yang dilakukan kelompok musik ini, yang mereka lakukan berada pada lintas kelas sosial dengan tanpa sekat, maksudnya kelompok musik ini berusaha mengajak pendengar dan penggemarnya yang mayoritas berusia muda. Latar belakang penggemar mereka bukan berada satu level kelas sosial, namun berasal dari berbagai kelas sosial dengan latar belakang yang sama yaitu kecintaan dan kegemaraan mengenai musik *metal*.

musik undergorund sebuah wadah atau ruang lingkup bagi para komunitas yang menentang akan eksistensi musik mainstream yang mayoritas tergabung dalam major label, para penyuka musik *metal* atau individu-individu yang menjadi penikmat musik *metal* biasanya disebut dengan *metalhead* atau *headbangers* (Susilo, 2012: 85). *Underground* muncul dan lahir mempunyai tujuan untuk merubah dan memprotes tatanan kemapanan serta industrialisasi, mereka menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan tersebut dengan berbagai cara seperti demonstrasi, namun mayoritas reaksi dan aksi yang ditonjolkan oleh individu-individu maupun kelompok yang bernaung dalam *scene Underground* pada saat itu berupa perlawanan melalui budaya *Underground*, seperti aksi demonstrasi melawan kaum kapitalis mereka kemas dalam bentuk lagu dan pertunjukkan musik (Susilo, 2012: 5).

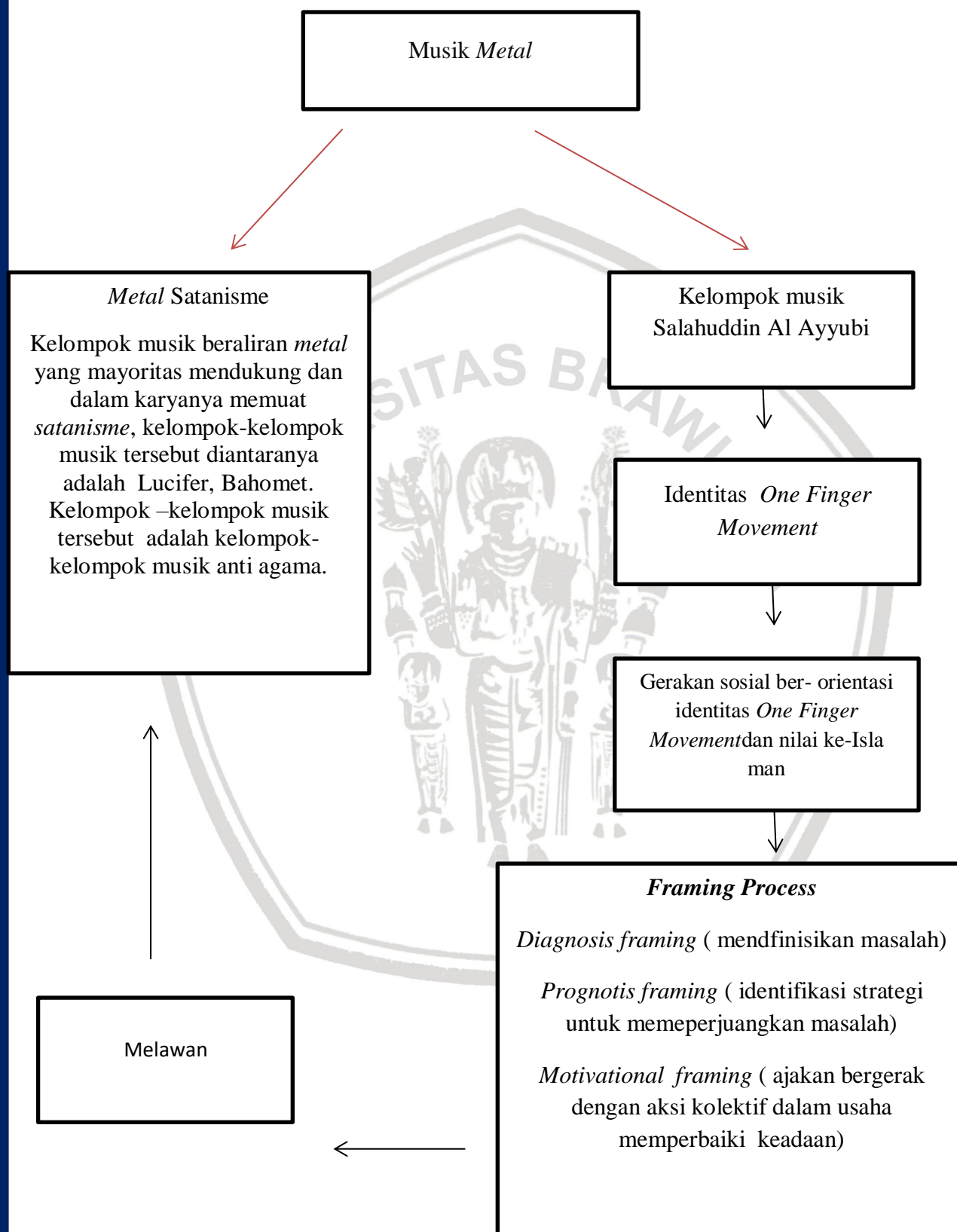
Lebih spesifik mengenai musik *metal* dari segi isi dan liriknya, musik *metal* mayoritas kental dengan pesan-pesan satanis Seperti yang dimuat dan ditampilkan dalam

film dokumenter *Global Metal* yang dibuat oleh Sam Dum (2008), dalam film tersebut menampilkan kehidupan dan pesan-pesan dalam lagu *metal* yang kental dengan hal *satanis*, anti tuhan, anti agama.

Masyarakat cenderung mempunyai pandangan negatif terhadap musik *metal*, terlebih masyarakat awam yang tidak mengetahui dan menyukai *scene underground*, musik *metal* dikaitkan dengan hal dan citra yang negatif, dari segi alunan musiknya yang keras, tempo yang cepat, suara gitar yang penuh distorsi menjadikan muski *metal* adalah musik yang susah untuk dinikmati terlebih masyarakat awam atau bukan penyuka musik *metal*.



## 2.4 Kerangka Berfikir





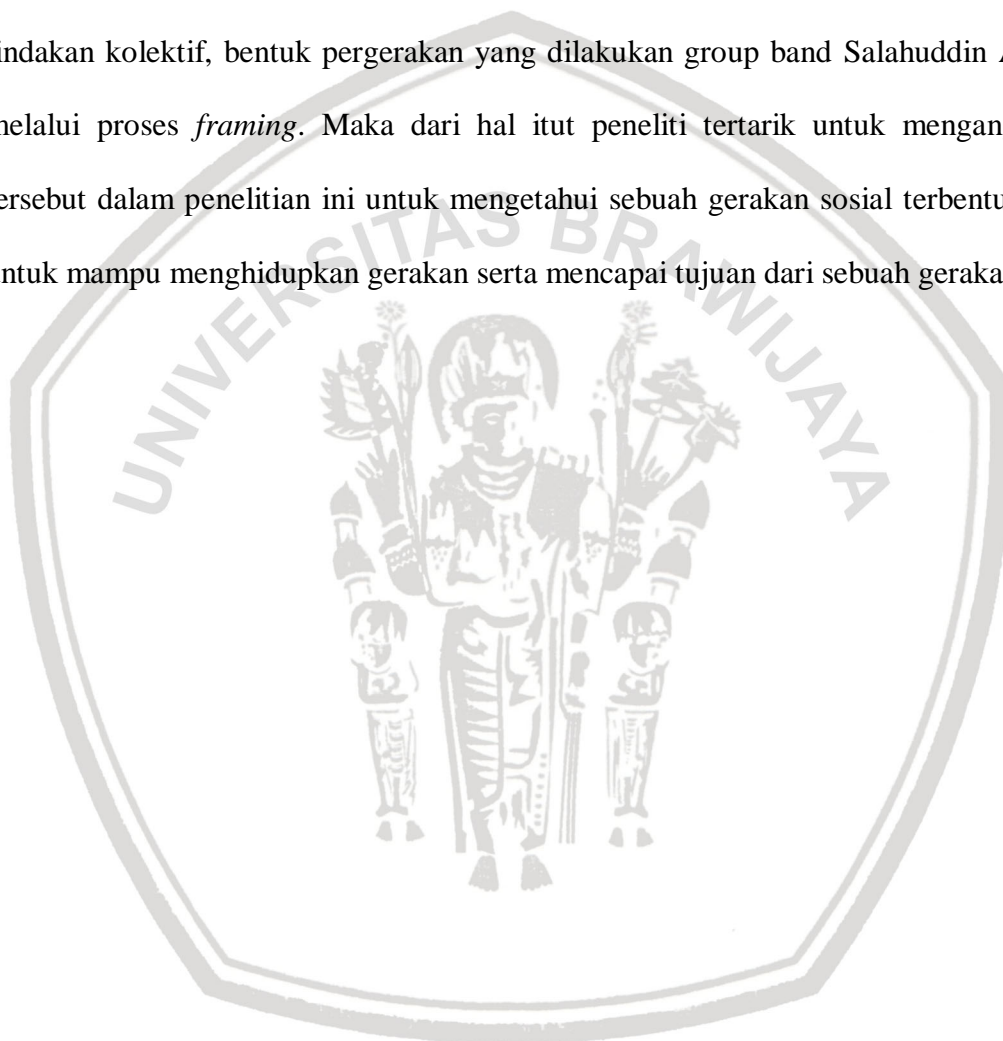
#### 2.4.1 Deskripsi kerangka berfikir

Skema kerangka berfikir yang dibuat oleh peneliti menggambarkan mengenai kerangka penelitian yang akan diteliti. *Yang pertama*, peneliti memaparkan mengenai musik *metal* secara global pada umumnya yang mayoritas mempunyai pesan *satanis*, kebebasan dalam isi lagu-lagu yang diciptakan. Dengan perkembangan dan kemajuan media akhirnya kelompok musik beraliran *metal* banyak bermunculan di Indonesia, dari berbagai kelompok musik beraliran *metal* yang ada, muncul sebuah komunitas yang bernama *One Finger Movement* yang digagas oleh salah satu kelompok musik beraliran *metal* yang bernama Tengkorak, komunitas ini muncul dengan sebuah pesan baru yang mana menentang pesan *satanisme*, budaya bebas barat yang ada dalam lagu dan kelompok musik yang beraliran *metal*. *One Finger Movement* membawa sebuah identitas baru yaitu bermuatan mengenai nilai ke-Islaman dan perlawanan terhadap ideologi *satanis* yang dibawah oleh lagu dan band *metal* *satanis*.

Dari sekian banyak kelompok musik *metal*, Salahuddin Al Ayyubi adalah salah satu kelompok musik beraliran *metal* yang mengadaptasi, membawa identitas dan nilai-nilai *One Finger Movement*. Selain Salahuddin Al Ayyubi, masih banyak kelompok musik lain yang ikut serta mengusung identitas *One Finger Movement* dan tentunya terdapat reaksi pro dan kontra akan kelompok musik yang menganut identitas *One Finger Movement* dengan kelompok musik lain, penyuka musik *metal* maupun di skena musik *metal* khususnya di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pesan yang dibawa.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin mengetahui proses terbentuknya identitas *One Finger Movement* pada kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dari perspektif gerakan sosial ber-orientasi identitas yang mana menurut Singh bahwa sebuah

gerakan sosial muncul dari adanya identitas kolektif, komitmen dan solidaritas oleh aktor-aktor yang ada pada gerakan tersebut, begitu juga sebaliknya, identitas kolektif, komitmen dan solidaritas pada aktor-aktor yang berada di dalam gerakan dapat terbentuk dari pola dan pergerakan gerakan tersebut. Peneliti juga ingin melihat jaringan dan kelompok yang ikut serta dalam gerakan *One Finger Movement* untuk melihat aksi, tindakan kolektif, bentuk pergerakan yang dilakukan group band Salahuddin Al Ayyubi melalui proses *framing*. Maka dari hal itu peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini untuk mengetahui sebuah gerakan sosial terbentuk dan ada untuk mampu menghidupkan gerakan serta mencapai tujuan dari sebuah gerakan sosial.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di kota Surakarta. Karena di kota Surakarta banyak pengamen jalanan. Hal tersebut menarik penulis untuk menelitinya. Seiring dengan perkembangan pembangunan kota Surakarta yang semakin maju dan ramai, fenomena sosial pengamen jalanan semakin marak hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini rencananya akan dimulai dari tahap persiapan, observasi, sampai dengan penulisan laporan penelitian. Secara keseluruhan semua kegiatan dilakukan selama kurang lebih 4 bulan, yaitu sejak bulan Januari 2015 sampai April 2015. Adapun tahap-tahap

perincian kegiatan yang dilaksanakan sebagaimana dipaparkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perincian Waktu Penelitian

No	Jadwal Penelitian	Bulan Pelaksanaan Tahun 2015															
		Januari				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Tahap Persiapan	x	x	x	x	x	x										
	Penyusunan Proposal				x	x	x										
	Mengurus Perijinan					x	x										
	Menyusun Instrumen					x	x										
2.	Tahap Pelaksanaan							x	x	x	x	x	x				
	Pengumpulan Data							x	x	x	x	x	x				
	Analisis Data									x	x	x	x				
	Perumusan Hasil Penelitian											x	x				
3.	Tahap Penyelesaian												x	x	x	x	x
	Penyelesaian Kerangka Skripsi												x	x	x		
	Penulisan Skripsi									x	x	x	x	x	x		
	Revisi dan Editing Skripsi										x	x	x	x	x	x	x
	Penyerahan Skripsi																

## B. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian merupakan suatu karya ilmiah yang disusun menggunakan jenis dan strategi tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data yang diperoleh. Penelitian dipandang dari aspek-aspek tertentu yang memiliki beberapa jenis dan strategi yang akan digunakan. Berikut ini pemaparan singkat serta jelas mengenai jenis dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa:

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. Penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, berdasarkan kriteria perbedaan antara lain fungsi akhir dan pendekatannya.

Menurut Singarimbun (1989:4), “penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu dan lain-lain”.



Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Menurut Sugiono (2013:4-5), mengenai jenis-jenis metode penelitian dapat diklarifikasikan berdasar tujuan dan tingkat kealamiah objek yang diteliti.

Menurut Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sukmadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber.

## 2. Strategi Penelitian

Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan. Menurut Sukmadinata (2009:61-66), strategi penelitian merupakan satu cara untuk mengumpulkan data yang menjadi objek, subjek, variabel, serta masalah yang diteliti agar data terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sukmadinata (2009:60), jenis penelitian terdiri dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan, maka strategi penelitiannya adalah kasus tunggal agar dalam penelitian ini lebih mudah dalam mencari data yang sesuai dengan masalah, serta mengumpulkan datanya lebih mudah dalam mencari data sesuai dengan masalah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif terdapat dua strategi penelitian, yaitu strategi penelitian kualitatif interaktif dan non interaktif.

Penelitian kualitatif interaktif adalah studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang secara alamiah. Penelitian non interaktif (penelitian analisis), yaitu penelitian yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, dan menganalisis serta mengadakan sintesis data untuk memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung diamati. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif interaktif. Studi kasus dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengamen jalanan di kota Surakarta, mencakup:
  - 1) Macam-macam pengamen jalanan di kota Surakarta.
  - 2) Latar belakang sosial ekonomi para pengamen jalanan di kota Surakarta.
  - 3) Jumlah pengamen jalanan di kota Surakarta.
  - 4) Kegiatan pengamen jalanan sehari-hari di kota Surakarta.
- b. LIMNAS di Kota Surakarta, mencakup:
  - 1) Tugas LIMNAS di kota Surakarta.
  - 2) Tempat jaga LIMNAS kota Surakarta.

- 3) Larangan pengamen di kota Surakarta.
  - 4) Usaha-usaha pemerintah mengatasi banyaknya pengamen jalanan.
- c. PKL di alun-alun selatan keraton hadiningrat kota Surakarta, mencakup:
- 1) Pemasangan tulisan larangan pengamen pada pintu pagar di alun-alun selatan keraton hadiningrat.
  - 2) Larangan tersebut dipatuhi oleh pengamen dan pengunjung.
  - 3) Terdapat manfaat dengan adanya larangan tersebut.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap rumusan judul. Perlu pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sekaligus masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan batasan dan fokus masalah penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengamen jalanan yang berada di kota Surakarta, LIMNAS sebagai petugas pemerintah kota Surakarta, dan pedagang kaki lima yang berjualan di alun-alun selatan keraton hadiningrat kota Surakarta.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah aspek-aspek pengamen jalanan, pemerintah, serta PKL di alun-alun selatan keraton hadiningrat kota Surakarta. Penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu:

- a. Macam-macam pengamen jalanan di kota Surakarta.
- b. Latar belakang sosial ekonomi para pengamen jalanan di kota Surakarta.
- c. Usaha-usaha pemerintah untuk mengatasi pengamen jalanan di kota Surakarta.
- d. Aktivitas sehari-hari pengamen jalanan di kota Surakarta.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Arikunto (1998:144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Menurut Sutopo (2006:56-57), Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (2001:112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Informasi dari pengamen jalanan di kota Surakarta.
- b. Informasi dari LIMNAS kota Surakarta.
- c. Informasi dari PKL di alun-alun selatan keraton hadiningrat kota Surakarta.
- d. Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pengamen jalanan. Hal ini lokasinya adalah di kota Surakarta.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai masalah pengamen jalanan di surakarta.

### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Sesuai dengan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryadi dkk (2010:14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005:62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah.



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

*a. Teknik Observasi.* Menurut Nawawi dan Martini (1992:74), “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian”. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan pengamen jalanan yang berada di Surakarta, dalam kesehariannya melakukan mengamen. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

*b. Teknik Wawancara.* Menurut Sugiyono (2010:194), Pengertian wawancara sebagai berikut:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada pengamen jalanan, petugas LIMNAS, dan PKL di alun-alun selatan keraton hadiningrat kota Surakarta. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang profil pengamen jalanan di surakarta. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan

mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

*c. Dokumentasi.* Menurut Hamidi (2004:72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteleti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang profil pengamen jalanan di kota Surakarta.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2006:102), Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Menurut Sanjaya (2011:84), Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Berdasarkan uraian

di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

### F. Keabsahan Data

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

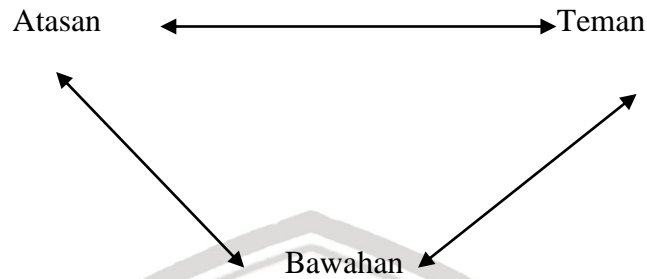
Menurut Sugiyono (2006:267), Validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Menurut Hamidi (2004:82-83), Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).
3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.

4. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.

Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, yang pertama, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen.

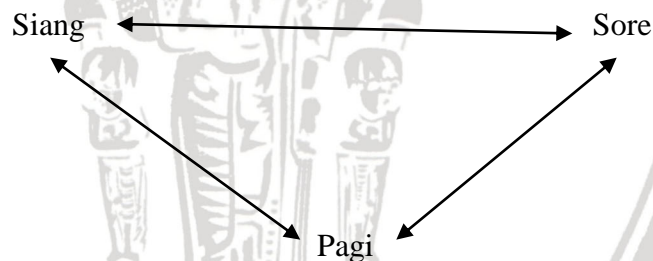
Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, Sugiyono (2006:273-274), menjelaskan ada tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu. Ketiga triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini.



Gambar 3. Triangulasi Sumber Data



Gambar 4. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Gambar 5. Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

Penjelasan dari ketiga triangulasi akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.



3. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, pertama triangulasi sumber data yang berupa observasi serta wawancara dengan narasumber secara langsung dan dokumen yang berisi catatan terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280-281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

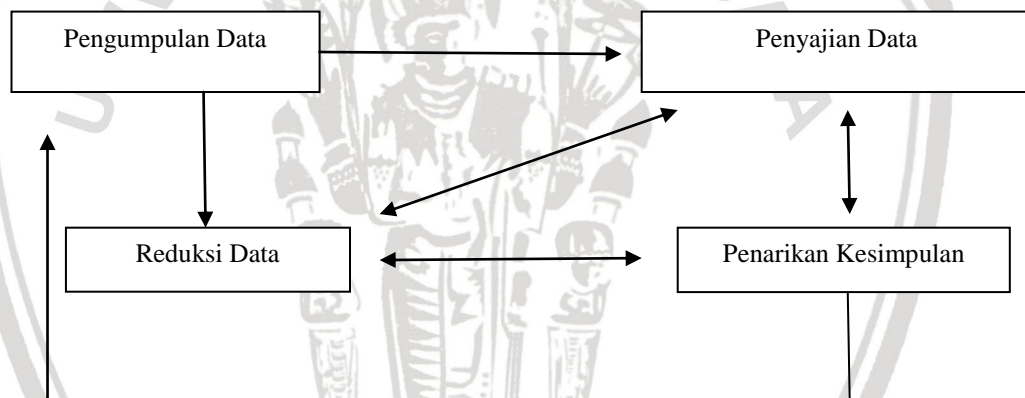
Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan

data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

Siklus analisis interaktif ditunjukkan dalam bentuk skema berikut ini.



Gambar 6. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Menurut Moleong (2004:127-148), Langkah-langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal yaitu:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian

hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data mengenai pengamen jalanan di Surakarta. Secara intensif setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sementara sebelum menulis keputusan akhir.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Terbentuknya Identitas *One Finger Movement* Dalam Kelompok Musik Salahuddin Al Ayyubi

Dalam sebuah gerakan sosial, pesan atau identitas adalah pondasi awal untuk menentukan arah gerakan dan hal-hal yang dirasa perlu adanya perubahan. Dalam hal ini gerakan yang dimaksud adalah gerakan non konvensional yang pakem seperti organisasi resmi yang punya ADRT (Anggaran Dasar Rumah Tangga) atau skema aksi-aksi yang akan dilakukan, namun gerakan sosial dalam hal ini adalah gerakan sosial yang berbentuk sebuah kelompok musik. Hal tersebut masuk dalam ranah gerakan sosial baru, gerakan sosial baru adalah gerakan transnasional yang artinya isu-isu yang diangkat dan dilawan bukan lagi perihal kesenjangan ekonomi atau material namun lebih pada mengenai isu-isu kemanusiaan, ideologi, budaya dan hak-hak manusia. Lewat identitas *One Finger Movement* yang dianutnya, Salahuddin Al Ayyubi juga berusaha menyuarakan, mengajak pendengar dan penggемarnya yang pastinya terdiri dari latar belakang level kelas yang berbeda.

Dalam hal ini kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi menyatukan penggemar dan penyuka musik *metal* yang terdiri dari berbagai level kelas sosial, yang dilihat bukan lagi mengenai kelas sosial-nya namun lebih pada kecintaan terhadap musik, terlebih musik *metal*, hal tersebut juga sejalan dengan apa yang ada di dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, personil yang terdiri dari berbagai level kelas sosial lalu menjadi satu dari sekian kelompok musik *metal* yang membawa identitas *One Finger Movement*, yang lebih ditekankan bukanlah mengenai latar belakang level kelas sosialnya, namun lebih kepada kolektifitas dan kecintaan para

personil terhadap musik. Gerakan sosial baru adalah gerakan transnasional yang artinya isu-isu yang diangkat dan dilawan bukan lagi perihal kesenjangan ekonomi atau material namun lebih pada mengenai isu-isu kemanusiaan, ideologi, budaya dan hak-hak manusia. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilawan oleh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, yaitu mengenai perlawanan terhadap kebudayaan satanis dan konspirasi barat melalui musik dengan nilai-nilai *One Finger Movement*. Isu yang mereka angkat bukan soal material, ekonomi, namun lebih pada perlawanan ideologi dan kebudayaan, Berangkat dari hal itu maka kelompok musik ini masuk dalam kategori gerakan sosial baru.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilawan oleh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, yaitu mengenai perlawanan terhadap kebudayaan satanis dan konspirasi barat melalui musik dengan nilai-nilai *One Finger Movement*. Isu yang mereka angkat bukan soal material, ekonomi, namun lebih pada perlawanan ideologi dan kebudayaan, Berangkat dari hal itu maka kelompok musik ini masuk dalam kategori gerakan sosial.

Terbentuknya sebuah identitas dalam sebuah gerakan sosial mayoritas didasari pada pengetahuan dan keadaan yang dirasa perlu adanya perubahan. Dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, terbentuknya sebuah identitas *One Finger Movement* yang mana identitas tersebut memuat pesan-pesan religius yang diilhami dari agama Islam berawal dari keprihatinan salah satu *Frontman* kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi yaitu mas Anton, keprihatinan tersebut muncul akibat kondisi media propaganda yang menyudutkan Islam dalam pemberitaan, peperangan yang ada di timur tengah dan kembali menjalankan pesan dan nilai agama Islam. Dasar



pemilihan nama kelompok musik menjadi Salahuddin Al Ayyubijuga mempunyai makna, yang mana makna pemilihan tersebut berdasar pada sosok Salahuddin Al Ayyubi, seorang panglima perang saat umat islam melawan tentara salibis pada waktu peperangan dan berangkat dari hal tersebut kelompok musik ini ingin mempunyai semangat dan konsisten dalam berkarya yang membuat pesan-pesan religius dalam musik *metal* sebagai perlawanan atau pilihan dikala musik-musik *metal* yang berbau satanis atau tidak membuat unsur moril agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan mas anton saat peneliti melakukan wawancara.

*“Dalam pemilihan nama Salahuddin Al Ayyubi, awalnya drummer kami yang mengusulkan lalu kami meng-iyakan, alasan kami karena nama itu menarik dan setahu kami belum ada band-band metal yang menggunakan tokoh-tokoh Islam sebagai namanya, kebetulan juga nama tersebut menjadi dasar dalam setiap karya kami yang harus memuat pesan-pesan islam, jihad dan perang. Kami dari awal konsisten menjaga dan mengikuti kabar mengenai perang di timur tengah mas, tentang propaganda media-media barat yang menyudutkan Islam. Saya sudah tidak melihat berita-berita di tv lagi sejak 3 tahun kemarin dan selama penggarapan album juga, demi menjaga pesan dan lirik dalam lagu-lagu kita supaya tajam dan mampu dicerna secara pesan yang tersira, dari situlah muncul bahwa kita yang kebetulan dalam satu band Islam semua harus menyuarakan hal tersebut”. (Anton 09/08/2017)*

Pada tatanan intern dalam tubuh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi mengalami beberapa pergantian personil, terhitung sudah 34 personil yang keluar masuk dalam tubuh kelompok musik ini, sampai sekarang yang tetap konsisten atau personil asli yang dari awal Salahuddin Al Ayyubi terbentuk sampai sekarang adalah gitaris dan *drummer* nya, untuk posisi-posisi lain beberapa kali mengalami perubahan, hal ini diakibatkan oleh berbagai sebab.

**Pertama** karena ada gejolak antara personil dalam tubuh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, hal itu berupa perbedaan pendapat dan pandangan dalam

bermusik, hal ini ditekankan oleh mas Anton selaku pendiri kelompok musik ini. Tuntutan dari personil yang keluar adalah supaya kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi ini menjadi kelompok musik beraliran *metal* pada umumnya bukan memuat pesan-pesan yang religius. Perbedaan pendapat itu terjadi antara *Bassist*, gitaris dan vokalis dengan drummer dan mas anton selaku pendiri *band* tersebut.

**Kedua**, datang dari eksternal kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi yaitu pendengar atau sesama musisi yang kurang setuju dengan pesan yang dibawakan oleh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, adanya kritik dari berbagai pihak yang ditujukan langsung kepada tiap personil, membuat beberapa personil tersebut keluar. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh mas Anton saat peneliti melakukan wawancara.

*“Banyak godaan mas dulu pas waktu awal-awal munculnya Salahuddin Al Ayyubi, dulu pas dikenal-terkenalnya, masih muda-mudanya umur 23, nah akhirnya banyak godaan dari luar mas, mereka ingin melonggarkan ideologi band itu sendiri biar agak bebas, lha saya gag setuju ya ada yang berupa omongan-omongan dari orang dan para personil ini mungkin merasa terpenjara dan terkungkung dengan nama Salahuddin Al Ayyubi, akhirnya mereka tidak bisa bebas., sudah terhitung 34 kali loh mas pergantian personilnya, luar biasa kan”. (Anton 09/08/2017).*

Masuknya personil-personil baru pun bukan tanpa alasan, dari beberapa personil baru yang masuk adalah mas Brian, Brian mengisi instrument *bass* pada kelompok musik ini, Brian bergabung pada tahun 2017 yang berbarengan dengan penggarapan album baru yang bertajuk “ *Stronghold*”. Alasan motivasi Brian adalah ingin menyalurkan potensi dan jiwa seni dalam diri beliau, sebelum bergabung dengan Salahuddin Al Ayyubi , mas brian pernah beberapa kali

tergabung dengan kelompok-kelompok musik beraliran *Hardcore* dan *Metal*, hal itu juga memudahkan dan sekaligus menjembatani beliau untuk tetap mempunyai kontribusi dalam *scene* musik *underground* karena Salahuddin Al Ayyubi adalah kelompok musik beraliran *metalcore*.

Alasan kedua adalah karena sebuah kesadaran diri bahwasanya musik *metal* harus tetap bergema dan eksis dalam *scene* musik *underground* di kota Solo. Alasan yang ketiga ialah karena keunikan yang dimiliki atau diusung oleh Salahuddin Al Ayyubi, yaitu mengenai jenis *metal* yang dibawa dan pesan yang ingin disampaikan dengan nuansa religius atau pesan-pesan agama dibawah identitas *One Finger Movement*. Beliau tertarik dengan apa yang ingin disampaikan dan dibawa dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, yang mana menurut beliau arahnya lebih positif, namun beliau tidak terlalu terpatok atau tidak terlalu ambil pusing dengan identitas macam apa yang dibawa, karena menurut beliau, beliau murni berkarya dan ingin membawa hal yang lebih positif. Beliau pun tidak lantas menutup diri dengan kelompok musik lain yang secara ideologis atau pesan yang dibawa, selain aktif di dalam *band* beliau juga aktif dalam komunitas Soerakarta *Metalcore*, hal itu berupa mengadakan *gigs* atau pertunjukkan musik-musik *underground* dalam kota Solo maupun luar Kota Solo.

Komunitas Soerakarta *Metalcore* sendiri dihuni dan digerakkan oleh personil-personil kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, maksudnya yang menjadi penggerak dan pencipta Soerakarta *Metalcore* sendiri adalah orang-orang dari kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi. Selain aktif dalam Soerakarta *Metalcore*,

beliau juga aktif dalam kegiatan-kegiatan kolektif yang diselenggarakan oleh penggerak musik *underground* di kota Solo , salah satunya adalah bersih-bersih dan renovasi tempat-tempat ibadah di kota solo seperti masjid, gereja yang gunanya untuk kegiatan amal sekaligus membawa pesan memupuk persatuan dan toleransi dalam keberagaman. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh beliau dalam sesi wawancara peneliti.

*“ Karena musik metal itu bebas mas, dalam berkarya bebas, kalau menurut saya sah-sah saja akan apapun dan berbagai ideologi yang dibawa dalam oleh band-band tersebut, kebetulan ada teman saya yang punya band metal dan mereka Christian metal ( metal Kristen). Saya tidak mendukung dan tidak menolak dengan adanya band-band metal One Finger Movement, kembali lagi ke bandnya masing-masing, sebab musik metal itu bebas, bebas akan pesan apapun yang ingin dibawa. Dari personil-personil kan punya pesan-pesan sendiri yang ingin disampaikan mas, saya lebih pada menyebarkan pesan positif lewat musik metal, saya hanya memberikan pilihan bagi pendengar dari berbagai macam musik-musik metal yang ada, saya tidak ambil pusing dengan ideologi yang dibawa oleh Salahuddin Al Ayyubi intinya saya berkarya dan ingin menyampaikan hal positif lewat musik metal. Karena gini mas, kalau band ikut dengan pemikiran personil maka akan bubar band itu, maka dari itu personil harus mampu mengikuti bagaimana pemikiran bandnya “. (mas Brian 12/08/17)*

Selanjutnya mengenai pembuatan karya lagu-lagu dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, sejak berdiri hingga sekarang sudah sebanyak empat mini album dan *full* album yang dikeluarkan diantaranya pada tahun 2009 mereka mengeluarkan mini album yang bertajuk “ 13 Years” , lalu pada tahun 2014 mengeluarkan *full* album yang bertajuk “ *The Lion Of Desert*”, selanjutnya pada tahun 2016 mengeluarkan album yang bertajuk “ *The Martyrs* “. Pada bulan Agustus tahun 2017 ini mereka mengeluarkan *full* album ke-dua mereka yang bertajuk “*Stronghold* “. Dalam pembuatan karya-karya tersebut, aktor utama yang mendominasi adalah mas Anton, hal ini didasarkan pada pembuatan lirik dalam



beberapa album yang keluar adalah buatan mas anton, selanjutnya mengenai komposisi musik digarap secara bersama hasil sinergi dari seluruh personil yang ada, hal ini sesuai dengan pernyataan mas Anton saat dilakukan wawancara.

“ Rata-rata kebanyakan materi yang aku buat mas memang pedomannya yang agama islam, tidak ada protes dari personil lain, saya buat lirik yang religius, kami tidak punya kesepkatan ideologi akan berjalan di apa, tapi kesepakatannya kita jalankan band ini dengan pesan –pesan yang positif, mereka punya penilain sendiri pesan positif itu seperti apa, dan saya, karena materi lirik kebanyakan saya yang buat dan saya berpedoman pada agama islam, pesan positif menurut saya ya seperti itu ma”. (Anton 09/08/2017).

Dalam karya yang diciptakan yaitu berupa lagu-lagu pada tiap album mempunyai konsistensi yang sama dalam pesannya, yaitu mengenai pesan religius sesuai dengan identitas yang dibawa yaitu sebagai kelompok musik *metal One Finger Movement*.

Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, sejak berdiri sampai sekarang sudah beberapa kali menjajaki panggung-panggung besar dalam *scene* musik *metal* diantara lainnya *Hammersonic*, *Hammersonic* adalah festival musik *metal* yang rutin diselenggarakan tiap tahun di Jakarta. Kelompok-kelompok musik yang bermain pada festival ini mayoritas musisi *indie* dan beraliran *Metal*, kelompok-kelompok musik yang bermain di festival ini pun tidak hanya dari dalam negeri namun dari luar negeri juga yang sejatinya menjadi kiblat akan musisi *metal* nasional dalam membuat karya-karya mereka. Dengan sudah mampu bermain di *Hammersonic* bisa dikatakan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi adalah salah satu kelompok musik beraliran *metal* yang mempunyai nama dan punya karya-karya yang bagus, hal ini dikarenakan untuk bisa bermain di festival tersebut kelompok musik ini harus memberikan demo



lagu mereka yang nantinya akan diseleksi, kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi mampu lolos dan bermain di festival akbar musik *metal Hammersonic*.

Setelah bermain di festival tersebut, nama kelompok Salahuddin Al Ayyubi semakin dikenal khususnya bagi penyuka musik *metal* di kota Solo, dari situlah perbedaan visi dan pemikiran dimulai, yang mana bentuknya adalah keluarnya beberapa personil yang dari awal ikut andil dalam membesarkan nama Salahuddin Al Ayyubi. konflik yang hadir berupa perbedaan pemikiran antar personil, yang mana beberapa personil berusaha merubah kelompok musik ini menjadi kelompok musik *metal* yang ada pada umumnya, tidak dengan pesan religius dan identitas *One Finger Movement*, yang kedua adalah beban moral atas penggunaan nama Salahuddin Al Ayyubi dan muatan materi lirik yang religius sehingga membuat personil-personil lain kurang bebas dalam berkarya ataupun bersosial di luar *band*.

Meski konflik tersebut telah terjadi, Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi tetap pada musik *metal* dengan identitas *One Finger Movement* dan hal tersebut tetap konsisten. Pergantian personil tidak membuat pesan-pesan yang ingin disampaikan Salahuddin Al Ayyubi berubah, dari album awal sampai album terbaru bertajuk “*stronghold*” yang keluar pada tahun 2017 ini tetap konsisten. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik personil baru bergabung meskipun tidak dipungkiri ada motif lain, namun tidak membuat kelompok musik ini berhenti dalam berkarya akibat seringnya terjadi pergantian personil.

Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi mempunyai banyak relasi dalam *scene* musik *metal* maupun diluar *scene metal*, relasi-relasi yang terjalin adalah salah satu dari berbagai cara untuk tetap eksis dalam dunia *scene* musik *metal* dengan ciri khas pesan-pesan lagu yang dibawakan dengan identitas *One Finger Movement*. Selanjutnya untuk menjaga konsistensi dan mampu menyuarakan karya-karyanya lebih luas lagi dan pesan-pesan dalam lagu-lagunya dapat lebih *massive* lagi disuarakan, beberapa personil dari kelompok Salahuddin Al Ayyubimempunyai relasi dengan kelompok-kelompok musik beraliran *metal* yang ber-identitas *One Finger Movement* yang rata-rata mereka berada di luar kota Solo. Seperti halnya mas Anton, beliau adalah salah satu personil yang dominan akan pembuatan lirik dan kompisisi musik mempunyai relasi dengan para personil-personil kelompok musik *metal* yang ber-identitas *One Finger Movement* yaitu Ombat dari kelompok musik Tengkorak. Kelompok musik asal Jakarta ini adalah pencetus *metal* Islam yang lebih akrab disebut *One Finger Movement* dan akhirnya menyebar semakin banyak kelompok-kelompok musik *metal* yang mengatasnamakan diri mereka kelompok musik *metal One Finger Movement*.

Selanjutnya adalah dengan Thufail al-ghifari vokalis dari kelompok musik *metal The Roots Of madinah* , vokalis dari kelompok musik *metal Purgatory* , kelompok-kelompok musik *metal* di atas adalah kelompok-kelompok musik *metal* yang punya nama besar dalam *scene* musik *metal* nasional, mereka mayoritas berawal dari kelompok musik *metal* pada umumnya namun ber-transformasi menjadi

kelompok musik *metal* yang membawa pesan-pesan Islam yang mereka sebut ideologi *One Finger Movement*.

Bentuk-Bentuk relasi yang terjalin adalah bertukar karya dan diskusi apabila sedang berkumpul, mereka berkumpul secara kondisional dan tidak terjadwal. Apabila sedang berkumpul mereka melakukan diskusi dan saling berbagi pembicaraan mengenai kritik maupun respon para pendengar akan karya-karya mereka bernuansa pesan Islam, karena tidak dipungkiri ada pro dan kontra akan hal-hal yang mereka sajikan dalam karya mereka, mereka juga tetap saling berkomunikasi lewat media sosial demi menjaga hubungan antar kelompok musik *metal One Finger Movement*. Hal itu sesuai apa yang dipaparkan oleh mas Anton saat dilakukan wawancara.

*“Untuk band yang seperti ini, metal One Finger Movementkan rata-rata berada di luar solo mas, seperti Tengkorak, purgatory, sorban miracle. Untuk di jawa tengah dan jawa timur sendiri sepertinya selain Salahuddin Al Ayyubi, Salahuddin Al Ayyubi pun aslinya hanya beberapa yang pakem dengan Identitas One Finger Movement, kalau keseluruhan, enggak saya rasa. Hubungan kita dengan mereka vertikal mas, mereka kan tetuanya lah istilahnya, kita kan masih baru, sebenarnya yang diobrolkan yang diobrolkan ya soal rival, kelompok-kelompok metal yang bersebrangan dengan ideologi kita. Diskusi kita seputar tentang ranah musik metal, kita jadi pemanding dengan ideologi yang kita bawa dengan band-band metal lain, kita bukan melawan sih mas tapi kita hanya memberikan pilihan bagi metalhead dikala berbagai macam metal yang ada. Kalau pertemuan yang terjadwal dan instens gitu nggak ada mas soalnya kesibukan masing-masing, mereka punya kesibukan dan aktivitas masing-masing”. (Anton 09/08/2017).*

Bila dilihat dari kacamata teori gerakan sosial, ada beberapa faktor determinan yang membentuk identitas dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi adalah pertama, identitas (*identity*) dalam hal ini identitas kolektif, identitas kolektif Menurut Johnston dan Klandermans (1995), adalah sebuah proses interaksi dan

berbagi yang dilakukan oleh individu yang ada pada kelompok tersebut dan memusatkan tujuannya pada tindakan, peluang dan kendala terhadap aksi yang dilakukan. Seperti yang dipaparkan pada hasil wawancara di atas terbentuknya identitas Salahuddin Al Ayyubi menjadi kelompok musik *metal One Finger Movement* berawal dari keprihatinan salah satu *pionner* kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi yaitu mas Anton, keprihatinan tersebut muncul akibat kondisi media propaganda yang menyudutkan, peperangan yang ada di timur tengah dan kembali menjalankan pesan agama Islam.

Dasar pemilihan nama kelompok musik menjadi Salahuddin Al Ayyubi juga mempunyai makna, yang mana makna pemilihan tersebut karena Salahuddin Al Ayyubi adalah panglima perang saat umat islam melawan tentara salibis pada waktu peperangan dan berangkat dari hal tersebut kelompok musik ini ingin mempunyai semangat dan konsisten dalam berkarya yang membuat pesan-pesan religius dalam musik *metal* sebagai perlawanan atau pilihan dikala musik-musik *metal* yang berbau satanis atau tidak membuat unsur moril agama Islam.

*Kedua* solidaritas (*solidarity*), dalam hal ikajian gerakan sosial, solidaritas diartikan sebagai hubungan antar individu dalam kelompok yang berbentuk sebuah ikatan karna kesadaran, tujuan dan keadaan bersama. Dalam kacamata teori gerakan sosial berorientasi identitas, solidaritas memiliki dua bentuk yaitu solidaritas internal dan solidaritas eksternal. Solidaritas internal difokuskan untuk aktor-aktor yang ada dalam kelompok, para anggota kelompok, sedangkan solidaritas eksternal adalah bentuk identifikasi dari (*in*) kelompok dan dengan (*with*) kelompok. Bila dikaitkan

dengan Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dalam proses terbentuknya identitas *One Finger Movement*, adanya sebuah solidaritas yang dibangun dalam tubuh kelompok ini sendiri dan di luar kelompok pula.

Solidaritas internal yang terbangun dalam kelompok ini adalah berupa komitmen dan kolektifitas dalam membuat karya, lagu-lagu dalam tiap album. Meleburkan pemikiran dan ide yang dibawa tiap-tiap personil menjadi satu identitas yaitu menjadi kelompok musik ber-identitaskan *One Finger Movement*, menjadikan identitas tersebut identitas tunggal dan landasan akan produksi karya mereka, menyuarakan isu-isu dan pesan-pesan dalam karya mereka atas dasar kolektifitas mereka menjadi kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi yang ber-identitas *One Finger Movement*.

Solidaritas eksternal yang terbangun di luar kelompok musik ini adalah berupa relasi-relasi sebagai upaya untuk tetap konsisten dan eksis dalam *scene* musik *metal*. Seperti pergantian beberapa personil dalam tubuh kelompok musik ini tidak lantas membuat kelompok musik ini statis, namun lebih tajam dari segi pesan-pesan yang disampaikan dalam tiap karya mereka, tidak merasa kerepotan dalam menghimpun personil baru beberapa personil baru yang tergabung pun ada yang sama-sekali belum pernah menjadi seorang musisi yang aktif dalam sebuah kelompok musik dan satu sisi ada yang sudah berkecimpung, artinya Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi mempunyai massa dan relasi di luar tubuh *band* sendiri, personil-personil yang sebelumnya belum tergabung dan akhirnya bergabung menunjukkan bahwa adanya solidaritas yang terbangun di luar tubuh *band* dengan



massa yang lain dan begitu juga sebaliknya, karena tiap-tiap personil baru yang bergabung harus sesuai dan mengikuti dan melebur ber-identitaskan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi.

Solidaritas eksternal yang terbangun di luar kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi adalah berupa relasi dengan komunitas-komunitas musik *metal*, salah satunya Soerakarta *Metalcore* yang sekaligus menjadi tempat bernaungnya beberapa kelompok-kelompok musik *metal* lainnya, hal itu sebagai salah satu solidaritas agar supaya kelompok musik teteap bisa eksis dalm berkarya dan menyampaikan pesan yang dibawa, istilahnya adalah saling menghidupi, karena memang dalam geliat musik *inide* atau *underground*, relasi-relasi dengan komunitas-komunitas adalah salah satu strategi agar mampu tetap eksis dalam *scene* musik *metal* ataupun lainnya.

Selanjutnya adalah komitmen, dalam kajian gerakan sosial berorientasi identitas, ada dua macam komitmen yang terbangun dalam sebuah kelompok gerakan, yaitu komitmen afektif yang berarti komitmen dengan dasar emosional dan komitmen kontinuitas yang berarti komitmen dengan dasar keuntungan yang diperoleh. Komitmen afektif dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi ini berawal dari pembentukan nama band yaitu “Salahuddin Al Ayyubi” yang sekaligus membentuk komitmen pada segenap personil untuk menjadi kelompok musik *metal* yang beridentitas kelompok musik *metal One Finger Movement*. Komitmen tersebut berupa produksi karya yang bermuatan dengan identitas *One Finger Movement* dan menjadi beda dengan kelompok musik *metal* pada umumnya. Komitmen emosional yang terbangun dalam hal ini adalah ikatan-ikatan yang bergabung antar personil

untuk menyuarakan isu-isu dan pesan-pesan religius, positif, nilai Agama Islam dalam satu tubuh *band*. Hubungan emosional yang terbangun antar personil untuk menyuguhkan musik *metal* yang berbeda dengan *metal* pada umumnya yang tidak memuat pesan-pesan Islam guna memberikan pilihan kepada para pendengar dengan karakteristik musik dan nilai-nilai pesan dalam lagu yang dibawa.

Yang kedua adalah komitmen kontinuitas yang berarti komitmen yang terbangun atas dasar *benefit* yang didapat apabila tergabung dalam kelompok. Komitmen kontinuitas yang terbangun dalam kelompok musik ini adalah berbagai motivasi para personil bergabung dengan kelompok musik ini, sesuai yang peneliti paparkan pada data wawancara di atas, bahwa beberapa personil tergabung atas dasar kemauan diri agar supaya masih tetap berkarya dalam ranah musik, tetap produktif dalam berkarya dan eksis dalam *scene* musik *metal* khususnya di kota Solo sendiri dan nasional.

Hal yang paling Nampak adalah karena pure untuk wadah dan tempat berkarya menjadi alasan utama untuk bergabung dengan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi yang ber-identitas *One Finger Movement*. Untuk perkara pesan yang dibawa atau bagaimana identitas dalam tubuh band, para personil tidak mau ambil pusing yang artinya komitmen kontinuitas yang terbangun adalah sama-sama ingin berkarya dan eksis dalam *scene* musik *metal*, keuntungan dari segi materil. Hal kedua yang paling nampak adalah alasan personil baru bergabung adalah untuk berkarya namun lebih ke-arah *positive* melalui musik *metal* sendiri.

## 5.2 Bentuk Gerakan Sosial Kelompok Musik Salahuddin Al Ayyubi Dalam Melawan Ideologi Satanisme Dalam Musik *Metal*

Sesuai dengan apa yang peneliti paparkan pada rumusan masalah, yakni peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk gerakan sosial kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi. Dengan identitas yang menjadi pembeda dengan kelompok musik *metal* pada umumnya yaitu dengan membawa nuansa religius dan identitas *One Finger Movement* secara tidak langsung menjadikan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi wacana tandingan, kritik dan perlawanan dengan identitas yang dibawa terhadap kelompok *metal* yang membawa nuansa satanic, tidak mengindahkan ajaran-ajaran Islam pada muatan pesannya. Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi bukan sebuah gerakan sosial yang konvensional, namun gerakan sosial yang dilakukan adalah menggunakan musik sebagai media perlawanan. Adapun bentuk-bentuk gerakan sosial sebagai berikut :

*pertama* yaitu membentuk sebuah kelompok musik *metal* yang berbeda, dengan mengusung muatan pesan religiusitas dalam agama Islam. Pemilihan nama pun bukan tanpa sebab dan nihil makna, dengan menggunakan salah satu tokoh perjuangan Islam pada masa lampau yaitu panglima perang yang bernama Salahuddin Al Ayyubi yang dijuluki singa padang pasir semasa perang salib dahulu. Dasar pemilihan nama tersebut guna menegaskan identitas dan karakteristik kelompok musik mereka seperti apa, yaitu mengusung identitas *One Finger Movement*, membawa pesan-pesan agama Islam dan semangat peperangan. Nama yang dipilih dan ideologi *One Finger Movement* menjadi dasar dan karakteristik pesan-pesan lagu seperti apa yang disampaikan, hal tersebut menjadi penegasan bahwa kelompok

musik Salahuddin Al Ayyubi adalah kelompok musik *metal* yang berbeda. Pemilihan *genre* musik *metalcore* sendiri agar pesan-pesan dalam lagu tersebut lebih bisa didengar dan dicerna, karena dalam skema musik *metal*, *metalcore* adalah salah satu *genre* musik yang masih bisa didengarkan dengan jelas artikulasi dari setiap lirik-lirik yang dinyanyikan, berbeda dengan kelompok-kelompok musik lain yang juga mengusung identitas *One Finger Movement* seperti Tengkorak, *Purgatory* yang mengusung *genre Grindcore*, musik *Grindcore* notabnya artikulasinya lebih sulit didengarkan bisa didengarkan. hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan mas anton saat dilakukan wawancara .

“ Untuk spesifik *genre* yang dibawa oleh Salahuddin Al Ayyubi adalah *metalcore*, kalau untuk *metalcore* yang *oldschool* (lama) itu seperti *As I Lay Dying*, untuk *modern* ya seperti *Northlane*, *Architecs*, *Whitecaple*. Sebenarnya musik *underground* itu musik paling diskriminatif mas, band-band yang saya sebutkan diatas itu sebenarnya *Christian metal* (*Kristen metal*). Ketika mereka tahu di luar negeri ada *Christian metal* ( *metal Kristen*) dan di Indonesia ada *One Finger Movement* atau arah yang lebih positif mereka protes, mereka bilang *One Finger Movement* itu nggak ada, lha mereka bikin lirik-lirik yang *satanis*, anti tuhan kita tidak protes. Lha dimana sekarang letak ke-universal an dalam musik *metal*. Setua apapun *Metalhead* yang ingin mengajak berdebat kami siap, makanya kami siap perang di *scene metal* dengan apa yang kami bawa. Kalau band-band *metal* lain yang *One Finger Movement* kan beraliran *Grindcore* atau *blackmetal* gt mas, kalau didengar memang kurang jelas dalam penyampaian liriknya, kalau *metalcore* itu kan masih bisa didengar jelas penyampaian liriknya terus ditambah ada *beatdown* dimusiknya jadi lebih bisa dinikmati “. (Anton 09/08/2017).

**Kedua** adalah pembuatan lagu yang bernuansa pesan-pesan religius, positif dan memuat pesan agama. Dari album sampai terbaru yang keluar pada tahun 2017, Salahuddin Al Ayyubi tetap konsisten dengan ideologi *One Finger Movement*, hal tersebut dibungkus dalam lirik-lirik lagu pada tiap album yang mereka keluarkan. Seperti abum awal yang bertajuk “*13 years*“ yang memuat pesan kesabaran, orang



harus lebih berhati-hati dalam menghadapi keadaan zaman sekarang, perang antara yang haq dan yang bathil, menggali pesan agama Islam lebih dalam lagi. Album *The Lion Of Desert* kedua bercerita kesatria perang dalam agama islam, pertempuran yang sudah dipimpin oleh Salahuddin Al Ayyubi,. Kalau yang album ketiga “*The Martyrs*” kita menghujat media yang pembohong, melaknat media yang menyudutkan islam, keberanian pasukan atau jihadis yang berani mati. Sasaran pesan-pesan yang dibawa oleh Salahuddin Al Ayyubi dalam tiap-tiap lagunya tidak hanya untuk kelompok-kelompok musik *metal* yang *satans*, yang tidak mengindahkan agama, namun ditujukan ke semua kalangan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan saat dilakukan wawancara.

“ *Lagu-lagu kita ya mas, sebenarnya pesannya begini, kalau album awal kita berbicara tentang kesabaran, orang harus lebih berhati-hati dalam menghadapi keadaan zaman sekarang, perang antara yang haq dan yang bathil, menggali pesan agama islam lebih dalam lagi. Kalau album kedua bercerita kesatria perang dalam agama islam, pertempuran yang sudah dilaksanakan oleh Salahuddin Al Ayyubi, tentang peperangan. Kalau yang album ketiga “ The martyrs ” kita menghujat media yang pembohong, melaknat media yang menyudutkan islam, keberanian pasukan atau jihadis yang berani mati. Sebenarnya kritiknya bukan hanya sesame band ya mas, tapi ya memang ke kehidupan nyata seperti ini, ke semua pendengar agar orang tau, sebenarnya karena dari orang-orang yang terdahulu itu menggandrungi soal peperangan, jihad. Jadi ya akhirnya seperti ini, ini bentuk-bentuk pesan yang dibawa oleh Salahuddin Al Ayyubi*”. (Anton 09/08/2017).

Musik *metal* mempunyai penggemar yang militansinya yang kuat, dalam kata lain, *metalhead* akan berlomba-lomba dalam meniru atau mengadaptasi *fashion, style* dan lagu kepada dirinya akan kelompok-kelompok musik *metal* yang digemari, hal-hal tersebut menimbulkan sebuah fanatisme dalam skena musik *metal*. Berangkat dari hal tersebut munculnya *One Finger Movement* dalam skena *metal* khususnya di Indonesia sendiri menimbulkan pro dan kontra. Sebagai salah satu kelompok musik



*metal* yang mengusung identitas *One Finger Movement*, pro dan kontra datang dari berbagai pihak dalam scene *metal* maupun diluar *scene metal*. Salah satu contohnya saat kelompok musik *metal* dari Amerika yang bernama *Napalm Death*, saat diwawancarai mengenai adanya *One Finger Movement* dalam scene musik *metal* di Indonesia, personil dari *Napalm Death* mengatakan bahwa itu adalah omong kosong, *One Finger Movement* adalah omong kosong.

Hal yang bersifat kontra yang langsung ditujukan oleh Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi datang dari kelompok musik *metal* yang berasal dari Kota Solo juga yaitu bernama *Down for life*, bentuknya adalah saat *Down for life* tampil mereka mengutarakan sebuah lelucon dan kata-kata yang mengandung sarkasme kepada kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan identitas *One Finger Movement*nya. Beberapa bentuk kritikan juga datang dari *metalahead* yang disampaikan di media sosial. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan saat dilakukan wawancara.

“ Kalau kontra ya mas pasti ada, kita peran mengalami gesekan dengan band lain asal Kota Solo juga, *Down For Life* menyindir yang ditujukan untuk kita, *one finger* itu apa itu hanya omong kosong, terus sindiran-sindiran aqidah yang dibuat guyonan, mereka bilang yuk berpuas yuk terus buka puasa minum ciu. Ya berbentuk sindiran-sindiran gitu mas, waktu itu sikap dari kita, kita diam saja, tapi pernah ada gesekan langsung dengan personil Salahuddin Al Ayyubi baru kita datang ke pihak *Down For Life* untuk mengklarifikasi mereka maunya apa, tapi buktinya mereka tidak berkutik, tidak berani, diam saja saat kita ajak debat “. (Anton 09/08/2017).

### 5.3 Proses *Framing* Dalam Gerakan Sosial yang Dilakukan Kelompok Musik Salahuddin Al Ayyubi

Gerakan sosial membutuhkan sebuah pengemasan ideologi untuk mendapatkan massa dan dapat di terima semua pihak, hal itu disebut *collective action*

*frames, collective action frames* adalah bagian dari sebuah proses *framing* dalam gerakan sosial, yaitu sebuah skema intepretasi makna dan kepercayaan yang berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aksi dalam sebuah kelompok gerakan sosial. kerangka (*frame*) dibangun untuk memberikan makna dan menginterpretasi kejadian atau kondisi tertentu, yang bertujuan untuk memobilisasi potensi pengikut dan untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak (Benford dan Snow:Snow, dikutip Hidayat, 2012:121).

Pertama adapun dalam proses *framing*, proses *framing* terbagi dalam tiga bentuk yang mana menjadi inti dan perhatian dalam proses *framing*. Pertama ialah *diacnostic framing*, *diacnostic framing* adalah sebuah kontruksi dalam gerakan sosial untuk memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang dianggap menjadi masalah, masalah tersebut mengenai sebuah kondisi yang salah dan apa,siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan (Benford dan Snow, dikutip Hidayat, 2012:121).

Dalam penelitian ini *Diagnostic Framing* yang dilakukan oleh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, yang paling awal adalah mengenai pemilihan nama yaitu Salahuddin Al Ayyubi yang merupakan nama dari salah satu tokoh Islam, panglima perang semasa perang antara kaum muslim dan Kristen yang dikenal sebagai perang salib. Alasan pemilihan nama itu berlandaskan pada sebuah alasan, adanya sebuah pesan yang tersirat yang sekaligus menjadi penegasan bahwa kelompok musik ini adalah kelompok musik *metal* dengan identitas *One Finger Movement* dan membawa nilai Agama Islam dalam karya mereka, hal tesebut juga menandakan bahwa kelompok musik *metal* tidak harus mengambil tema nama yang

bernuansa *western* seperti kelompok musik *metal* pada umumnya, menjadi pembeda dan sekaligus penegasan bahwa kelompok musik Salahudin Al Ayyubi adalah kelompok musik *metal* yang membawa pesan-pesan Islam dalam karya-karyanya.

Berdasar pada hal tersebut, muncul sebuah pemikiran yang kolektif untuk mengubah sebuah budaya yang sudah ada, musik *metal* yang pada umumnya bernuansa satanis, anti tuhan, menurut penggeagas dan pengikut *One Finger Movement* tersebut harus dirubah, budaya tersebut harus dilawan. Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, sebagai salah satu pengusung *metal One Finger Movement* serta mengikuti aksi tersebut, membuat sebuah kritik, budaya tandingan, pilihan yang dibungkus dalam tiap karya mereka . Hal tersebut dilakukan dengan dua arah, maksudnya pemahaman bahwa musik *metal* yang mayoritas bernuansa satanisme, anti agama harus diberi sebuah budaya tandingan dalam ranah musik *metal* juga yaitu berupa karya dan lagu.

Pemahaman awal akan yang harus diubah ialah kepada segenap personil Salahuddin Al Ayyubi, Mas anton dan mas reza adalah aktor penggagas dalam memberikan pemahaman kepada segenap personil dengan langkah yaitu merubah nama dan sekaligus merubah karya-karya mereka dengan muatan nilai agama Islam dalam hal ini mayoritas mengenai pesan jihad, perang dan kritik terhadap media barat yang sebelumnya karya-karya mereka sebelum bernama Salahuddin Al Ayyubi sama sekali tidak menanamkan nilai Agama Islam, Menjadi sebuah kelompok musik *metal* yang tidak biasa, tidak sama dengan mayoritas kelompok musik *metal* pada umumnya. Konkritnya, kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi mengeluarkan sebuah mini album yang bertajuk “13 Years” sebagai bentuk perwujudan akan pemahaman yang

ingin diubah dalam skena musik *metal*, yang mayoritas bernuansa satanisme dengan harapan adanya sebuah kesadaran akan pilihan bagi pendengar khususnya bahwa ada musik *metal* yang membawa nilai agama atau lebih positif dalam muatan pesan lagu-lagunya. Album pertama hingga sampai album ke empat yang tahun ini baru saja keluar, pesan-pesan yang disampaikan mayoritas mengenai isu peperangan dan semangat jihad. Hal itu didasari pada pemilihan nama kelompok musik ini, Salahuddin Al Ayyubi yang aman seorang panglima perang salib, nama tersebut digunakan dengan niat mengobarkan semangat perang dan jihad yang mereka sematkan dalam tiap lirik lagu.

*“Saya memang sejak SMA suka sama musik metal mas, waktu itu saya sering datang ke gigs-gigs musik gitu sama temen-temen, ya dulu ikut-ikutan aja hahaha, tapi sekarang saya jadi suka beneran sama musik metal, saya selalu update sama band-band metal di luar negri maupun lokal. Lah ceritanya saya jadi fansnya band Salahuddin Al Ayyubi, waktu itu saya datang di salah satu acara gigs di solo, waktu itu lihat mereka perform dan jujur saya baru tahu mereka pertama kali ya waktu itu, terus namanya juga kok aneh menurut saya, tidak kayak band-band lain yang namanya keminggirs gt hahaha. Dari situ saya akhirnya cari tahu mas tentang band ini, pertama saya suka musiknya mas kan mereka band metalcore, pas saya beli kasetnya saya baru tahu kalau band itu ternyata band metal One Finger Movement, saya langsung kaget ternyata ada ya band Solo yang One Finger Movement. Saya jadi lebih tertarik lagi mas jadinya, terus saya lihat lirik-liriknya juga bagus, dalam hati saya wah jihad ini, keren ini. Akhirnya ya saya ikut fans mereka mas Warrior, saya suka dengan musik mereka dan saya juga suka sama pesan yang mereka bawa, sebelumnya tidak ada band dari Solo yang kayak gini, saya juga sekarang jadi tertarik ikut update berita-berita konflik Palestina di timur tengah, lalu saya pribadi juga agak lebih berhati-hati soal memilih lagu-lagu metal yang satang t kan sekarang banyak mas, saya dulunya gag tau mas namanya ikut-ikutan aja, semakin saya dewasa makin kesini saya lebih berhati-hati. Menurut saya unik dan garang sih mas apa yang coba dibawa sama Salahuddin Al Ayyubi ini, anti mainstream dikala ke-mainstream an itu sendiri hehehe “. (umam 24 tahun Warrior Solo. 2017 )*

Berdasar pada kutipan hasil wawancara peneliti dengan salah satu *Warriors* di atas, bisa dicermati dan dilihtia bahwasanya apa yang coba disampaikan oleh Salahuddin Al Ayyubi dengan identittas *One Finger Movement*nya ,mampu diterima



dan dicerna oleh pendengaran atau fans mereka. Dengan apa yang mereka dengarkan secara tidak langsung meng-edukasi dan mereka mampu membuat pilihan sikap mengenai *metal* aseperti apa yang mereka pilih.

Kedua adalah *prognostic framing*, yaitu penyampaian solusi yang ditawarkan untuk persoalan-persoalan yang dianggap menjadi masalah. Dalam *prognostic framing* ini sebuah gerakan sosial juga melakukan penyangkalan atau menjamin keadaan yang lebih baik dari solusi-solusi yang ditawarkan (Benford dan Snow), dikutip Hidayat, 2012:121). *Diagnostic Framing* yang mempunyai makna sebuah kontruksi dalam gerakan sosial untuk memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang dianggap menjadi masalah, masalah tersebut mengenai sebuah kondisi yang salah dan apa,siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan (Benford dan Snow, dikutip Hidayat, 2012:121).

*prognostic framing*, yaitu penyampaian solusi yang ditawarkan untuk persoalan-persoalan yang dianggap menjadi masalah. Dalam *prognostic framing* ini sebuah gerakan sosial juga melakukan penyangkalan atau menjamin keadaan yang lebih baik dari solusi-solusi yang ditawarkan (Benford dan Snow). Dalam hal ini bentuk penyampaian-penyampaian tersebut adalah sebuah seruan lewat karya-karya yang mereka ciptakan berupa gambar dan lagu. Lagu-lagu yang mereka ciptakan mayoritas memiliki pesan jihad atau semangat perang dan nuansa pesan Islam lainnya yang arahnya lebih positive, hal tersebut sesuai yang dipaparkan mas Anton selaku *frontman* dalam kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi

“ *Lagu-lagu kita ya mas, sebenarnya pesannya begini, kalau album awal kita berbicara tentang kesabaran, orang harus lebih berhati-hati dalam menghadapi*



keadaan zaman sekarang, perang antara yang haq dan yang bathil, menggali pesan agama islam lebih dalam lagi. Kalau album kedua bercerita kesatria perang dalam agama islam, pertempuran yang sudah dilaksanakan oleh Salahuddin Al Ayyubi, tentang peperangan. Kalau yang album ketiga “ *The martyrs* “ kita menghujat media yang pembohong, melaknat media yang menyudutkan islam, keberanian pasukan atau jihadis yang berani mati. Sebenarnya kritiknya bukan hanya sesama band ya mas, tapi ya memang ke kehidupan nyata seperti ini, ke semua pendengar agar orang tau, sebenarnya karena dari orang-orang yang terdahulu itu menggandrungi soal peperangan, jihad. Jadi ya akhirnya seperti ini, ini bentuk-bentuk pesan yang dibawa oleh Salahuddin Al Ayyubi”. (Anton 09/08/2017).

Berdasar hasil wawancara yang peneliti paparkan di atas, kondisi musik underground khususnya scene *metal* yang mayoritas bernuansa satan, anti agama adalah suatu keadaan yang patut dirubah, perlu adanya sebuah tandingan sebagai pilihan. Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dalam karya-karya mereka mempunyai konsistensi dan sasaran yang jelas yaitu ajakan untuk kembali menghidupkan nilai agama dalam kehidupan pendengar atau *metalhead* adalah salah satu cara untuk melawan satanisme dan sikap anti tuhan dalam musik *metal*, seperti salah satu lirik lagu ada pada album “*The Lion Of Desert*” yang berjudul “ *When The Moon Glowing Above Desert*”.

Pada bait pertama lagu tersebut mempunyai lirik “ Saya meminta kekuatan dan Allah memberi saya kesulitan untuk membuat saya kuat, saya bertanya tentang kebijaksanaan dan Allah memberikan saya masalah untuk diselesaikan, saya meminta untuk kemakmuran dan Allah berikan fasilitas dan tenaga untuk bekerja, saya meminta keberanian dan dia memberikan saya bahaya untuk diatasi, saya meminta cinta dan dia memberi saya orang-orang yang bermasalah untuk dibantu, saya meminta nikmat dan dia memberikan saya peluang, saya tidak minta apa-apa untuk diri saya, tetapi saya menerima semua yang saya perlukan” (Salahuddin Al Ayyubi).

Bait kedua “ Pahlawan bukanlah orang yang berani menetakkan pedangnya kepundak lawan, tetapi sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya dikala ia marah” (Nabi Muhammad SAW). Pada bait ketiga “ menghidupkan kembali agama berarti menghidupkan suatu bangsa hidupnya agama berarti cahaya kehidupan” (Bediuzzamansaidnur).

Lirik tersebut adalah kata-kata Nabi Muhammad dan tokoh-tokoh Islam yang dijadikan lagu oleh Salahuddin Al Ayyubi dengan harapan memberikan sebuah pesan yang nantinya akan menjadi sebuah pilihan bagi *metalhead* atau pendengar dengan harapan mampu menyampaikan pesan agama dan memberikan pesan positif dikala mayoritas kelompok musik *metal* lainnya yang dalam ranah *style* dan isi lagu sarat akan nuansa satan dan tidak memuat nilai agama, khususnya *scene metal* di Indonesia.

Isu-isu lain yang dibawa oleh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi adalah mengenai peperangan dan jihad, isu-isu konflik di timur tengah seperti Negara Israel dan Palestina, media-media barat yang menyudutkan umat Islam, seperti yang tertuang pada lagu yang berjudul “*The Martyrs*” dalam album “*Stronghold*” yaitu “ *You never dare, I can do anything, without your fucking saviors, I dont care with my weakness, i never walking back Never end war and i see, no glory in the world just destroy has a creation, will make you have nightmare, looking on of your self, you have the dare and you can do like me take my hand and said i never afraid No one can't save you I never afraid You'll can Die in the war i never afraid You're the walking alone I never afraid, desolate in the noise no one can't do the crying for this a life.. lets your soul to open the eyes and a running with me to war*” . Lagu tersebut secara tersirat

mempunyai makna bercerita tentang semangat perang, semangat untuk melawan hal-hal yang menyudutkan umat islam. Semangat menentang dan memerangi sebuah kebatilan dan kecaman terhadap negara-negara barat yang memerangi umat Islam. Menegaskan

Lagu lainnya yang bermuatan kecaman terhadap media barat yang menyudutkan umat Islam, mengkutuk apa yang negara Israel kepada palestina yaitu berjudul “ Fitnah”, liriknya sebagai berikut “ ingatlah kau semua hidupmu kan binasa cacian dan hujatan yang menerpa kikir dari hati menyayat lembut iman, tutur kata yang penuh kedengkian perangi tumbangkan segala fitnah, akankah kumakan sampah yang kauberi? luruskan timbanglah dan adilkkan, akankah nuraniku terbang *recognition of the sake of a trust fight this fake words your life, in your self* kedengkianmu takkan pernah sirna kau membual dalam kepalsuan media, *the figthing has just beguns Despair set in mind Deserted haunt thy mind Answer all and move Ran the approaching light* acuhkan semua cacian, mereka semua katamu takkan mampu merobohkan semangat dalam jiwaku. Peluncuran lagu tersebut juga dikemas dalam sebuah video promo album, isi dalam video tersbut menampilkan kondisi dan peperangan rakyat Palestina dengan tentara Israel.

Dari keseluruhan lagu-lagu kelompok Salahuddin Al Ayyubi yang peneliti kutip diatas, adanya sebuah *prognostic framing* yang dilakukan oleh kelompok musik ini lewat lagu mereka, memberikan penyadaran, menyampaikan pesan bahwasanya ada keadaan yang patut dirubah dan diperhatikan seperti isu peperangan antara Israel

dan Palestina, mengenai sikap diri terhadap tuhan dan memberikan sebuah gambaran dan himbauan bahwa media barat selama ini banyak yang menyudutkan islam dan hal tersebut perlu adanya sebuah perlawanan. Perbandingan dengan kelompok musik *metal* yang mayoritas tidak menyentuh hal tersebut dan lebih condong mengikuti budaya dan trend di *culture* barat, kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan identitas *One Finger Movement* yang mereka bawa, lewat karya lagu, video , gambar memberikan sebuah kritik dan pilihan dalam upaya memberikan solusi atas apa yang digugat, ajakan dalam upaya mengkritik pemberitaan media yang menyudutkan umat Islam dalam ranah pemberitaan seperti terorisme, konflik Palestina.

Bila kelompok musik lainnya yang menganut identitas *One Finger Movement* seperti Tengkorak dan Purgatory dalam kritik dan perlawanannya lebih terlihat sasarannya seperti mengganti salam “*metal*” yang mulanya tiga jari menjadi salam satu jari yang mempunyai makna tauhid”, menolak ikut tampil dalam festival musik yang mana dalam satu panggung ada juga kelompok musik satanis, menghentikan pertunjukan bilamana adzan berkumandang dan mengajak penonton yang muslim sholat berjamaah. Posisi kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi di sini bentuk perlawanan dan kritiknya hanya sebatas dalam lagu saja, tidak sampai seperti kelompok musik yang peneliti sebutkan di atas. Karena memang dalam ruang *scene* musik *metal*, Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi terbilang belum seperti kelompok musik Tengkorak yang bisa dibilang pionir dalam *scene* musik *metal* nasional sekaligus sebagai penggagas munculnya *metal One Finger Movement*. Pada intinya isu dan pesan yang coba kelompok-kelompok musik *metal One Finger*

*Movements* sampaikan adalah mengenai perlawanan terhadap budaya satanisme, budaya barat yang bebas, dan pembelaan terhadap umat Islam dalam ranah konflik Palestina dan Israel, hal-hal yang menyudutkan umat Islam. Dengan dasar nilai Islam dan keresahan para penggiat musik *metal*, maka muncullah gerakan *One Finger Movement*.

Yang ketiga dalam kajian proses *framing* pada sebuah gerakan sosial adalah *motivational framing*, yaitu sebuah ajakan atau panggilan untuk turut bergabung dan bergerak dengan aksi kolektif dalam usaha memperbaiki keadaan (Hidayat, 2012:121-122). Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi mempunyai sebuah kelompok bagi penyuka musik mereka yang bernama *warrior*. Sebuah *fanbase* sekaligus sebagai elemen eksternal dalam tubuh kelompok musik ini yang mendukung dalam setiap karya mereka seperti dengan mencari *event*, membeli CD album, membeli *merchandise* Salahuddin Al Ayyubi atau datang langsung menyaksikan apabila kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi sedang ada pertunjukkan. Selain itu, dalam beberapa kesempatan walaupun tidak terjadwal para personil Salahuddin Al Ayyubi mengadakan pertemuan dengan *warrior* dalam rangka untuk menjaga kerekatan antara Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan *fanbase* mereka. Mereka juga terkadang ikut menyaksikan atau sekedar berkumpul apabila kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi sedang melakukan latihan di studio.

*Motivational Framing* yang dilakukan oleh kelompok Salahuddin Al Ayyubi juga dapat dilihat dari aksi panggung mereka. Pada Aksi panggung mereka, kelompok Salahuddin Al Ayyubi selalu mengucapkan salam “ Assalamualaikum”



sambil mengacungkan satu jari sebagai salam mereka yang secara makan adalah tiada tuhan selain Allah. Salam tersebut selalu mereka lakukan disetiap penampilan mereka sebagai satu ciri khas dan ajakan akan pesan apa yang mereka bawa yang lain tidak bukan adalah pesan nilai Islam. Respon yang terjadi saat mereka melakukan salam tersebut, beberapa penonton terlebih *Warriors* fans mereka ikut mengacungkan satu jari dan bereteriak “Laailahailallah” yang artinya tidak ada truhan selain Allah. Pada setiap penampilan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, mereka tidak lagi menggunakan salam metal tiga jari seperti kelompok musik metal pada umumnya yang secara harfiah punya arti Tiga jari sebagai lambing dari tanduk setan , hal tersebut berdasar pada pesan dan ajakan yang mereka ingin sampaikan mengenai nilai Islam dan Ke-esaan *Allah Subahanallah Wata'ala* sekaligus sebagai simbol dan ciri khas bahwa mereka adalah kelompok musik metal dengan ideologi *One Finger Movement* .

Dalam tahap ini, kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi telah melakukan sebuah *motivational framing*, dengan isu yang mereka bawa, dengan identitas *One Finger Movement* yang mereka bawa dan karya-karya mereka yang telah mereka buat, Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi mampu menarik sebuah massa yang sekaligus menjadi sebuah dukungan bagi kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi, dukungan tersebut berupa membeli CD, *merchandise*, mencarikan *event* , hal-hal tersebut adalah bukti dukungan agar supaya kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi ini dengan identitas *One Finger Movement* yang mereka bawa tetap eksis dalam *scene metal* di kota Solo maupun skala nasional.

Tiga proses *framing* yang dilakukan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi ini tidak terlepas oleh media yang mereka gunakan dalam menyampaikan isu-isu yang mereka bawa. Karena sebagaimana dalam *proses framing*, adanya sebuah Media dalam strategi *framing* sebagai salah satu alat atau hal yang berpengaruh untuk mengemas isu, sebagai sumber dan alat untuk menyebarkan isu maupun informasi-informasi yang berbeda dan beragam

Media adalah salah satu alat atau hal yang berpengaruh dalam proses *Framing*, media sebagai sumber dan alat untuk menyebarkan isu maupun informasi-informasi yang berbeda dan beragam. Maka dari itu *framing* isu di dalam media menjadi bagian penting di dalam keseluruhan proses *framing*, tidak hanya karena media memiliki agenda mereka sendiri tetapi juga karena setiap orang memiliki interpretasi berbeda dalam suatu hal (Situmorang, 2013, hlm 44). Hal tersebut juga dikemukakan McCarthy dan Zald, bahwa media adalah target utama bagi upaya proses *framing* dalam gerakan sosial (Situmorang, 2013, hlm 44).

Dalam penelitian ini, media utama yang digunakan oleh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi adalah lagu pada album-album mereka. Hal ini karena lewat lagu tersebut isu dikemas dan akhirnya dapat dipersengarkan kepada para penyuka musik *metal*, untuk memngkases lagu-lagu mereka pun bisa dari berbagai sumber, dari CD dan internet. Selain itu saat melakukan *live performing*, kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dapat langsung berinterkasi dengan para penyuka musik *metal* agar supaya isu-isu yang mereka bawa lebih *massive* dan mampu diterima oleh penyuka musik *metal*. Pertemuan-pertemuan dengan *Warrior* juga salah satu media

yang membantu dalam proses *framing* kelompok Salahuddin Al Ayyubi ke penyuka musik *metal*, karena *Warrior* mendapat akses langsung dengan kelompok musik ini dan melakukan *sharing* yang nantinya akan menumbuhkan sebuah kolektifitas dan kerekatan antara warrior dan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh Salahuddin Al Ayyubi adalah sebuah gerakan sosial baru, hal tersebut berdasar kepada tuntutan perubahan mereka yang bukan mengenai kesteraan kelas, keadaan ekonomi dan non materil, yang mana ciri gerakan sosial baru mempunyai ciri khas yaitu gerakan ini memusatkan perhatian pada isu baru, kepentingan baru dan medan konflik sosial baru. Sebagai reaksi atas serbuan politik, ekonomi, teknologi dan birokrasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia, maka perhatian utama gerakan ini tertuju pada kualitas hidup, identitas kelompok, memperluas ruang kehidupan, memperjuangkan masyarakat sipil dengan nilai lunak, neoekonomi, post material (Plotr Sztompka, 2008).

Musik mampu menjadi sebuah media dan gerakan sosial, Musik adalah sebuah bagian dari bentuk ekspresi kesenian, dapat pula menjadi sebuah media untuk menyampaikan sebuah pesan yang bisa berupa kritik, pujian maupun luapan ketidakpuasan akan sebuah keadaan. Musik bisa menjadi sebuah gerakan, terlebih gerakan perlawanan yang sifatnya kritis, hal tersebut sebagaimana dengan adanya musik *punk* yang muncul sebagai bentuk perlawanan dan sindiran terhadap kerajaan Inggris. Hal tersebut menanamkan sebuah pemahaman dan pesan untuk melakukan

perlawanan sekaligus memaparkan realitas kondisi yang ada, yang harusnya dirubah dan dilawan kepada khalayak ramai dengan media musik.



## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Dalam konteks gerakan sosial, kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan identitas yang dianutnya memiliki tujuan untuk melawan pesan dan ideologi dari lagu dan kelompok musik beraliran *metal* satanis dan propaganda barat melalui karya lagu mereka, melawan dalam hal ini memberikan pilihan terhadap pendengar musik *metal*, dengan musik *metal One Finger Movement* yang mereka bawa dan lagu-lagu yang bernuansa pesan agama Islam, aksi tersebut bertujuan untuk menyadarkan pendengar lagu mereka dari propaganda media barat dan satanisme, menyampaikan pesan jihad, semangat peperangan. Dinamika budaya, akulturasi budaya yang ada dalam masyarakat mampu memancing sebuah reaksi pro dan kontra, begitu juga gerakan sosial, gerakan sosial muncul sebagai sebuah gugatan, perlawanan akan keadaan, budaya yang harus dirubah. Hal tersebut sesuai dengan munculnya sebuah gerakan sosial, Gerakan sosial baru tersebut menandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan masyarakat dan sebuah kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka (Fakih, 2002:17). Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dikatakan masuk dalam kategori gerakan sosial baru dengan melihat melakukan aksi yang dilakukan dan pesan perlawanan yang dibawa, jika pada gerakan sosial lama mayoritas perlawanan yang dilakukan mengenai perjuangan kelas, bersifat material. Hal tersebut sesuai dengan ciri gerakan sosial



baru , yaitu gerakan yang memusatkan perhatian pada isu baru, kepentingan baru dan medan konflik sosial baru. Sebagai reaksi atas serbuan politik, ekonomi, teknologi dan birokrasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia, maka perhatian utama gerakan ini tertuju pada kualitas hidup, identitas kelompok, memperluas ruang kehidupan, memperjuangkan masyarakat sipil dengan nilai lunak, neoekonomi, post material (Plotr Sztompka, 2008)

Aksi yang dilakukan kelompok musik ini, yang mereka lakukan berada pada lintas kelas sosial dengan tanpa sekat, maksudnya kelompok musik ini berusaha mengajak pendengar dan penggemarnya yang mayoritas berusia muda. Latar belakang penggemar mereka bukan berada satu level kelas sosial, namun berasal dari berbagai kelas sosial dengan latar belakang yang sama yaitu kecintaan dan kegembiraan mengenai musik *metal*. Apa yang dilakukan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi adalah sebuah *counterculture* bagi *metal* mainstream yang sudah ada dalam segi lirik dan pesan yang mereka bawa. Dengan identitas *One Finger Movement* dan nilai agama Islam yang menjadi pijakan kemana arah pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam tiap lagu-lagu mereka , menandai bahwa mereka membentuk sebuah kelompok musik *metal* yang berbeda, dengan kolektifitas antar tiap personil dalam konsistensinya membawa identitas *One Finger Movement*, beberapa album dan lagu yang kritis muncul dan tetap aktif sampai sekarang.

Sesuai dengan apa yang peneliti paparkan dalam pembahasan bahwasanya setiap gerakan sosial membutuhkan sebuah pengemasan, pembungkaihan pesan untuk mendapatkan masa, hal tersebut disebut *Framing*, adapun proses *framing* dalam gerakan sosial yaitu *collective action frames*, *collective action frames*. Hal-hal

tersebut adalah bagian dari sebuah proses *framing* dalam gerakan sosial, yaitu sebuah skema interpretasi makna dan kepercayaan yang berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aksi dalam sebuah kelompok gerakan sosial. kerangka (*frame*) dibangun untuk memberikan makna dan menginterpretasi kejadian atau kondisi tertentu, yang bertujuan untuk memobilisasi potensi pengikut dan untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak (Benford dan Snow:Snow, dikutip Hidayat, 2012:121).

Media dan alat yang digunakan oleh kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dalam menyampaikan pesan, kritik, mereka kemas dalam bentuk lagu. Media paling berperan bagi mereka adalah lagu, karena mereka adalah kelompok musik *metal*, alat utama yang digunakan adalah lagu.

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Saran Praktis

Resistensi, kritik dan pesan-pesan yang ingin disampaikan mereka memang hanya sebatas penyampaian dalam bentuk lagu, hal tersebut memang lemah apabila dijadikan alat penyampaian tanpa aksi langsung seperti menghimpun aksi massa. Hal yang dilakukan kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi adalah salah satu bentuk dinamika dalam subkultur anak muda dalam hal musik *metal*. Kelompok musik Salahuddin Al Ayyubi dengan identitas *One Finger Movement* yang mereka bawa adalah bentuk sebuah kritikan dan resistensi akan dinamika musik *metal* khususnya di Indonesia, Beberapa kelompok musik lain juga mempunyai isu yang mereka ingin kritik dan

sampaikan seperti isu lingkungan yang dibawa oleh kelompok musik Navicula. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah, musik sebagai media dalam gerakan sosial terkesan lemah karena penyampaian-penyampaian pesan yang tidak gamblang dan tersirat. Hal tersebut menimbulkan banyak perbedaan makna yang akhirnya sulit bagi sebuah kelompok gerakan sosial yang menggunakan lagu sebagai media penyampiaannya mendapatkan massa, khususnya di Indonesia.

Berangkat dari hal tersebut, saran peneliti bagi kelompok musik yang bertujuan menjadi gerakan sosial agaknya harus melakukan aksi lain dengan bergabung dengan kelompok lain agar mendapatkan massa yang lebih banyak, menjadi viral agar lebih *massive* akan hal dan pesan yang disampaikan, tidak hanya sebatas penyampaian dalam bentuk lagu, agar sasaran aksi akan lebih terlihat dan lebih mudah menarik massa untuk ikut dalam aksi gerakan.

#### **6.2.2 Saran Akademis**

Penelitian dalam hal ini hanya fokus pada terbentuknya sebuah identitas dalam sebuah kelompok musik yang bertujuan menjadi sebuah gerakan dan melihat bentuk-bentuk perlawanannya, Maka peneliti selanjutnya diharapkan mampu membahas hal lain misalnya gerakan sosial dalam ranah musik lainnya dan dapat menampilkan sisi-sisi yang lebih tajam lewat kacamata gerakan sosial, atau menggunakan pendekatan dan metode lain agar dapat menemukan keunikan dan temuan yang lain, penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gerakan sosial lewat kelompok musik nantinya dapat

lebih dalam mengkaji akan hal-hal seperti analisis konflikturnya agar konflik-konflik terkait ideologi yang mereka bawa dapat realistis dipaparkan.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku :

Spradley, James P. 2006. Metode Etnografi. Edisi Kedua. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Salim, agus. 2005. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara wacana  
Nashir, Haedar. 2012.

Creswell, John W. 2012. Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan  
Mixed. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2010 . Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung :  
PT. Raja Rosdakarya

Abdul Wahab Situmorang. 2013. Gerakan Sosial Baru Teori dan Praktek. Yogyakarta  
: Pustaka Pelajar

Bernet, Tony (1982) "Popular Culture: Defining Our Terms", dalam Popular  
Culture: Themes and Issues I, Milton Keynes: Open University Press.

Wallach, Jeremy. 2005. Underground Rock *Musik* and Democratization in Indonesia.

Singh, Rajendra. (2010). Gerakan Sosial Baru (Terj.). Yogyakarta: Resist Book.

Triwibowo, Darmawan. (2006). Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi  
Demokratisasi. Jakarta: LP3ES.

Johnston, Hank., & Klandermans, Bert (eds.). 1995. *Social Movements and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Oman Sukmana. 2013. *Konvergensi Antara Source Mobilization Theory Dan Identity Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru.: sosiologi Reflektif* volume 8, No 1. Fisip UMM

**Film :**

Watelet, 1998 : *Black Metal Documentary*. A Paradise-Films / RTBF-Liège coproduction, 45 mins.

Soul Idea Production, 2011 : *ONE FINGER MOVEMENT*. Soul Idea Production, 28 mins.

Salahudin Al Ayyubi .2017 : *08.17 - God, Phopet, Love, Hate, Pain & Imagination*.

Salahudin Al Ayyubi, 1: 43 mins.

**<https://www.youtube.com/watch?v=NMkvKeWhFJ4>**





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Spradley, James P. 2006. Metode Etnografi. Edisi Kedua. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Creswell, John W. 2012. Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2010 . Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung : PT. Raja Rosdakarya

Abdul Wahab Situmorang. 2013. Gerakan Sosial Baru Teori dan Praktek. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Bernet, Tony (1982) *"Popular Culture: Defining Our Terms"*, dalam *Popular Culture:*

*Themes and Issues I*, Milton Keynes: Open University Press.

Wallach, Jeremy. 2005 *"Underground Rock Music and Democratization in Indonesia.*

Singh, Rajendra. (2010). Gerakan Sosial Baru (Terj.). Yogyakarta: Resist Book.

Triwibowo, Darmawan. (2006). Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi. Jakarta: LP3ES.

### Film :

Watelet, 1998 : *Black Metal Documentary*. A Paradise-Films / RTBF-Liège coproduction, 45 mins.

Soul Idea Production, 2011 : *ONE FINGER MOVEMENT*. Soul Idea Production, 28 mins.

